

Kuasa

2018

Taipan

**Kelapa Sawit
di Indonesia**



DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	3
1. Metodologi	4
2. Grup perusahaan sawit di bawah kendali taipan	7
3. Taipan di balik grup sawit	9
4. Pengendalian taipan terhadap perkebunan sawit Indonesia	11
5. Pengendalian taipan terhadap masa depan perkebunan sawit Indonesia	20
6. Pengendalian taipan terhadap bank tanah sawit Provinsi	24
7. Pendanaan ekspansi yang dikendalikan oleh taipan	31
8. Bank-bank yang mendanai grup di bawah kendali para taipan	34
9. Investor yang mendanai grup di bawah kendali para taipan	40
10. Kesimpulan	44
Catatan Akhir	48

Kata Pengantar

Pada bulan Februari, 2015, TuK meluncurkan laporan penelitian tentang para Taipan Sawit di Indonesia¹. Hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Profundo, membuka mata berbagai pihak tentang besarnya andil taipan dalam sector ini. Penelitian menunjukkan berapa banyak bank tanah perkebunan yang belum dikembangkan ada dalam kendali mereka serta, yang terpenting, bagaimana pendukung dana telah membantu realisasi konsentrasi kekuasaan ini.

Banyak institusi lintas berbamereka. Sesuai dengan harapan, penelitian ini juga mendukung seruan LSM untuk adanya reformasi agrarian dan untuk sektor keuangan yang berkelanjutan. Hasil temuan ini juga memicu pembahasan tentang pentingnya mengembangkan industry hilir minyak sawit. Selain itu, masyarakat umum menjadi lebih sadar tentang konflik yang terjadi dalam sektor kelapa sawit dan bagaimana sektor keuangan pula yang bertanggung jawab untuk memperbaiki situasi tersebut.

TuK INDONESIA meyakini bahwa mayoritas dari para taipan akan berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam Pemilu Indonesia yang mendatang yang memilih: perwakilan rakyat di tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota pada tahun 2018 dan pemilihan presiden pada tahun 2019. Tiga tahun telah berlalu sejak penerbitan publikasi tentang Taipan dan TuK merasa waktunya tepat untuk menilik kembali penelitian ini dan mengumpulkan informasi dan data terkini terkait permasalahan tersebut.

Mengingat hal ini, Profundo dan TuK INDONESIA melakukan pemutakhiran penelitian tentang kekuasaan para taipan di sektor kelapa sawit Indonesia. TuK INDONESIA, bersama mitra kolaborasinya, akan memanfaatkan hasil temuan penelitian (terkini) untuk mengidentifikasi hubungan dengan para taipan dengan

politically exposed persons (PEP) yang terlibat dalam pemilihan umum. Hasil temuan ini akan membantu memberikan informasi yang lebih baik kepada masyarakat umum tentang para calon yang diusung partai politik. Pada akhirnya, masyarakat dapat mengambil keputusan yang lebih baik dalam menggunakan hak pilih mereka.

Ini merupakan versi ringkasan dari data set yang lebih rinci tentang gambaran umum, kepemilikan, bank tanah dan pendanaan ke 25 grup kelapa sawit terbesar di Indonesia yang dikendalikan oleh para taipan.

1. Metodologi

Seleksi grup kelapa sawit yang dikendalikan para taipan

Pada penelitian pertama, tahun 2014, 25 grup perusahaan terpenting di bawah kendali para taipan yang aktif dalam sektor kelapa sawit Indonesia diseleksi berdasarkan perusahaan yang terdaftar di bursa saham dengan kapitalisasi pasar dan pemasukan serta bank tanah terbesar di Indonesia.

Beberapa perusahaan yang masuk seleksi awal tahun 2014 telah diambil oleh grup di bawah kendali taipan lainnya atau mengubah namanya sejak saat itu. Dari ke-25 grup yang

masuk seleksi pada tahun 2014, 24 masih menjadi bagian dari penelitian ini namun dua di antaranya terdaftar dengan nama lain.

Grup Bakrie tidak lagi termasuk dalam laporan ini karena keluarga Bakrie tidak lagi mengendalikan saham yang signifikan dalam grup tersebut². Grup di bawah kendali taipan yang baru telah ditambahkan, yaitu Grup

Boon Siew. Tabel 1 menunjukkan seleksi grup di bawah kendali taipan pada tahun 2014 dengan seleksi yang dilakukan untuk laporan ini.

No.	Seleksi 25 grup tahun 2014	Perubahan Nama	Diganti oleh	Seleksi 25 grup tahun 2018
1	Grup Anglo-Eastern			Grup Anglo-Eastern
2	Grup Austindo			Grup Austindo
3	Grup Batu Kawan			Grup Batu Kawan
4	Bakrie Group		Grup Boon Siew	Grup Boon Siew
5	Grup Darmex Agro			Grup Darmex Agro
6	Grup DSN			Grup DSN
7	Grup Genting			Grup Genting
8	Gozco Group		Grup Korindo	Grup Korindo
9	Grup Harita			Grup Harita
10	Grup IOI			Grup IOI
11	Grup Jardine Matheson			Grup Jardine Matheson

No.	Seleksi 25 grup tahun 2014	Perubahan Nama	Diganti oleh	Seleksi 25 grup tahun 2018
12	Grup Kencana Agri			Grup Kencana Agri
13	Grup Musim Mas			Grup Musim Mas
14	Provident Agro			Provident AgrO
15	BW Plantations Group	Grup Rajawali		Grup Rajawali
16	Grup Royal Golden Eagle			Grup Royal Golden Eagle
17	Grup Salim			Grup Salim
18	Grup Sampoerna			Grup Sampoerna
19	Grup Sinar Mas			Grup Sinar Mas
20	Grup Sungai Budi			Grup Sungai Budi
21	Grup Surya Dumai			Grup Surya Dumai
22	Grup Tanjung Lingga			Grup Tanjung Lingga
23	Tiga Pilar Sejahtera Group	TPS Group		TPS Group
24	Grup Triputra			Grup Triputra
25	Grup Wilmar			Grup Wilmar

Tabel 1. Perubahan seleksi 25 grup di bawah kendali taipan

Analisis taipan dan grup

Informasi dikumpulkan untuk masing-masing grup di bawah kendali taipan terkait berbagai kegiatan grup bisnis, struktur kepemilikannya serta latar belakang taipan. Informasi ini dikumpulkan dari laporan tahunan terkini yang dapat diakses publik dan situs web perusahaan milik grup, company registers, liputan media dan penelitian yang tersedia. Pada setiap bab yang membahas setiap grup bisnis, informasi yang terkumpul

diringkas dalam bagian-bagian yang singkat tentang kegiatan grup bisnis dan tentang taipan. Struktur kepemilikan digambarkan secara grafis dengan berbagai perusahaan tempurung (asing) yang digunakan dalam rangka mengendalikan kegiatan kelapa sawit grup bisnis tersebut.

Analisis anak perusahaan perkebunan dan bank tanah

Informasi dari laporan tahunan terkini yang dapat diakses publik dan situs

web perusahaan induk kelapa sawit dikumpulkan untuk setiap grup dibawah kendali serta dari laporan RSPO dan daftar HGU provinsi bank tanah yang telah ditanami maupun yang belum ditanami.

Sejauh mungkin informasi ini dipisahkan per provinsi dan anak perusahaan perkebunan.

Data tentang bank lahan (yang telah ditanami dan yang belum ditanami) milik grup di bawah kendali taipan dibandingkan dengan data terkini dari Kementerian Pertanian tentang lahan yang ditanami kelapa sawit per provinsi dan untuk seluruh Indonesia. Data HGU yang telah diberikan kepada perusahaan perkebunan kelapa sawit untuk seluruh Indonesia baik yang telah ditanami ataupun belum tidak tersedia.

Analisis para pendukung dana

Dalam rangka menilai sejauh mana para taipan memanfaatkan dana eksternal dalam proses ekspansinya, kami menganalisis neraca ke 20 perusahaan induk kelapa sawit yang tercatat pada bursa efek ini pada akhir tahun 2017 serta 2 perusahaan induk private holding companies. Kami mengamati bagaimana total asset perusahaan didanai dan lebih spesifik, modal yang tersedia untuk ekspansi. Modal ekspansi meliputi ekuitas yang disediakan oleh pemilik saham, saham minoritas minority interests (yang merupakan modal yang disediakan oleh mitra usaha patungan atau joint venture partners) dan

hutang (liability) jangka panjang yang tersedia untuk investasi: pinjaman bank dan surat hutang (bonds).

Informasi tentang hubungan pendanaan antara perusahaan induk kelapa sawit dari grup di bawah kendali taipan dan perbankan Indonesia dan internasional serta investor selama periode Januari 2014 hingga Juni 2018 yang dikompilasi dari laporan tahunan dan publikasi lain perusahaan induk kelapa sawit, media (finansial) dan database finansial (Bloomberg, Thomson).

Semua pinjaman dan kredit yang diberikan oleh setiap bank selama delapan tahun terakhir ini diringkas pada suatu tabel untuk setiap grup di bawah kendali taipan. Tabel serupa disediakan untuk jumlah yang ditangani (dalam bentuk underwriting) setiap bank untuk penerbitan saham dan surat hutang serta Lembaga keuangan yang merupakan pemilik surat hutang dan saham perusahaan-perusahaan tersebut.

Ringkasan dan konsekuensi kebijakan

Semua data yang dikompilasi dalam setiap bab untuk masing-masing grup di bawah kendali taipan telah diringkas bersama analisis tren pada ringkasan pada awal laporan ini. Analisis dilengkapi sejumlah grafik dan diikuti analisis singkat tentang konsekuensi dari kebijakan.

2. Grup perusahaan sawit di bawah kendali taipan

Seleksi 25 grup perusahaan di bawah kendali taipan yang aktif dalam sektor minyak sawit dilakukan studi pertama pada tahun 2014. Seleksi dilakukan berdasarkan bank tanah grup sawit milik swasta (perusahaan tertutup/privately owned) Indonesia.

Beberapa perusahaan yang masuk seleksi tahun 2014 telah diambil oleh grup lainnya atau mengubah namanya. Satu grup perusahaan (Grup Bakrie) sudah tidak di bawah kendali taipan dan bank tanah salah satu grup perusahaan lainnya (Grup Gozco) baru-baru ini telah berkurang. Kedua grup ini digantikan oleh Grup

Grup Boon Siew dan Korindo.

Tabel 2 menunjukkan hasil seleksi ke-25 grup perusahaan di bawah kendali taipan. Tabel 2 juga memberikan gambaran umum tentang hasil indikator kunci untuk grup perusahaan tersebut beserta perusahaan induk kelapa sawitnya.

Dari ke- 25 perusahaan induk sawit yang tercantum pada Tabel 2, mayoritasnya (20 perusahaan) tercatat di bursa efek: 9 di Jakarta, 6 di Singapura, 4 di Kuala Lumpur dan 1 in London. Kelima perusahaan lainnya merupakan perusahaan tertutup.

No.	Grup	Perusahaan induk sawit				
		Nama	Bursa Efek	Pendapatan 2017 (USD juta)	Laba 2017 (USD juta)	Produksi CPO (ton)
1.	Grup Sinar Mas	Golden Agri-Resources	Singapura	7,508.0	79.1	2,179,000
2.	Grup Jardine Matheson	Astra Agro Lestari	Jakarta	1,200.0	143.7	1,633,806
3.	Grup Batu Kawan	Kuala Lumpur Kepong	Kuala Lumpur	2,600.0	322.0	992,524
4.	Grup Wilmar	Wilmar International	Singapura	43,846.0	1,219.0	907,000
5.	Grup Salim	Indofood Agri Resources	Singapura	1,091.0	44.6	842,000

6.	Grup Harita	Bumitama Agri	Singapura	563.0	97.0	818,835
7.	Grup IOI	IOI Corporation	Kuala Lumpur	1,769.0	362.0	757,949
8.	Grup Surya Dumai	First Resources	Singapura	646.9	137.7	702,368
9.	Grup Musim Mas	Musim Mas	Private	700.0	n/a	619,000
10.	Grup Royal Golden Eagle	Asian Agri	Private	n/a	n/a	501,398
11.	Grup Genting	Genting Plantations	Kuala Lumpur	429.9	82.1	437,000
12.	Grup Darmex Agro	Darmex Agro	Private	420.0	n/a	432,000
13.	Grup DSN	Dharma Satya Nusantara	Jakarta	353.0	40.2	403,600
14.	Grup Anglo-Eastern	Anglo-Eastern Plantations	London	291.9	66.4	390,600
15.	Grup Tanjung Lingga	Sawit Sumbermas Sarana	Jakarta	223.3	54.5	343,059
16.	Grup Sampoerna	Sampoerna Agro	Jakarta	249.0	21.3	322,761
17.	Grup Rajawali	Eagle High Plantations	Jakarta	212.0	-13.0	308,473
18.	Grup Triputra	Triputra Agro Persada	Private	264.0	6.8	281,000
19.	Grup Sungai Budi	Tunas Baru Lampung	Jakarta	618.5	65.7	280,000
20.	Grup Austindo	Austindo Nusantara Jaya	Jakarta	161.8	47.4	210,248
21.	Grup Boon Siew	Oriental Holdings	Kuala Lumpur	1,508.0	100.6	186,144
22.	Grup Kencana Agri	Kencana Agri	Singapura	148.1	5.0	147,716
23.	Grup Korindo	Korindo	Private	n/a	n/a	100,000
24.	Provident Agro	Provident Agro	Jakarta	52.0	4.7	74,963
25.	TPS Group	Golden Plantation	Jakarta	14.6	-2.4	15,899

Tabel 2. Seleksi grup sawit yang dikendalikan taipan

3. Para taipan di balik grup sawit

Meskipun 20 perusahaan yang tercantum dalam Tabel 2 tercatat di Bursa Efek, analisis struktur kepemilikan menguak bahwa perusahaan ini sejatinya dikendalikan oleh taipan-taipan beserta keluarganya. Satu atau lebih taipan yang memegang kendali diidentifikasi untuk setiap perusahaan.

(Para) taipan belum tentu memegang saham mayoritas namun tetapi mereka selalu memiliki kepemilikan saham terbesar yang memberi mereka

kemampuan untuk mengendalikan manajemen perusahaan. Dalam banyak kasus, kepemilikan saham ini dikelola melalui perusahaan induk di negara surga pajak (tax haven).

Tabel 3 memberikan gambaran umum tentang para taipan yang ditemukan mengendalikan 25 kelompok kelapa sawit yang diteliti dalam laporan ini. Negara asal setiap taipan ditunjukkan, serta kekayaan bersihnya, sejauh yang diperkirakan baru-baru ini oleh Forbes dan Asia Globe.

Taksiran kekayaan ini didasarkan pada semua aktivitas bisnis yang dikendalikan oleh para taipan, dan bukan hanya pada aktivitas minyak sawit mereka saja.

Ketika penulis menghitung kerabat sebagai satu keluarga taipan, Tabel 3 mencantumkan 26 keluarga taipan yang mengendalikan 25 grup perusahaan sawit. Di antara mereka hanya ada dua keluarga taipan yang dikepalai oleh wanita, ini adalah Lim Siew Kim dari Anglo-East Plantations dan Arini Subianto dari Grup DSN dan Triputra Agro Group. 25 keluarga taipan lainnya dikepalai oleh laki-laki, meskipun dalam beberapa kasus anggota keluarga perempuan terlibat dalam mengelola kelompok bisnis.

Total kekayaan dari 27 keluarga taipan yang termasuk dalam Tabel 3 dapat diperkirakan lebih dari USD 88 miliar, bila mengambil angka tertinggi Forbes dan Asia Globe lalu membuat perkiraan konservatif untuk taipan yang tidak disebutkan oleh dua sumber ini. Bahkan dibandingkan dengan Produk Domestik Bruto Indonesia - USD 1.016 miliar pada tahun 2017 – jelas bahwa para taipan ini mengendalikan kekayaan yang cukup signifikan.

No.	Group	Tycoon	Country of origin	Net wealth of the tycoon in 2017 (US\$ million)	
				Globe Asia	Forbes
1.	Anglo-Eastern Group	Lim Siew Kim	Malaysia		
2.	Austindo Group	Geoge Santosa Tahija	Indonesia	550	
3.	Boon Siew Group	Loh Kian Chong	Malaysia		210
4.	Batu Kawan Group	Lee Oi Hian	Malaysia		
5.	Rajawali Group	Peter Sondakh	Indonesia	1,900	1,900
6.	Darmex Agro Group	Suryadi Darmadi	Indonesia	1,400	
7.	DSN Group	Theodore Permadi Rachmat Winarto Oetomo	Indonesia Indonesia	4,100	1,500
8.	Genting Group	Lim Kok Thay	Malaysia		5,400
9.	Gozco Group	Tjandra Mindharta Gozali	Indonesia		
10.	Harita Group	Lim Hariyanto Wijaya Sarwono	Indonesia	1,500	790
11.	IOI Group	Lee Shin Cheng	Malaysia		5,600
12.	Jardine Matheson Group	Henry Keswick	Scotland		
13.	Kencana Agri Group	Henry Maknawi	Indonesia		
14.	Musim Mas Group	Bachtiar Karim	Indonesia	630	900
15.	Provident Agro	Edwin Soeryadjaya Sandiaga Uno	Indonesia Indonesia	1,950 300	720
16.	Royal Golden Eagle Group	Sukanto Tanoto	Indonesia	2,700	
17.	Salim Group	Anthony Salim	Indonesia	11,500	6900
18.	Sampoerna Group	Putera Sampoerna	Indonesia	4,300	1,800
19.	Sinar Mas Group	Eka Tjipta Widjaja	Indonesia	13,900	9,100
20.	Sungai Budi Group	Widarto	Indonesia	435	
21.	Surya Dumai Group	Martias Fangiono	Indonesia	1,150	1,400
22.	Tanjung Lingga Group	Abdul Rasyid	Indonesia		
23.	TPS Group	Stefanus Joko Mogoginta	Indonesia		
24.	Triputra Group	Theodore Permadi Rachmat Arini Subianto	Indonesia Indonesia	4,100 980	1,500 820
25.	Wilmar Group	Khoon Hong Kuok Robert Kuok	Malaysia Malaysia		13,700

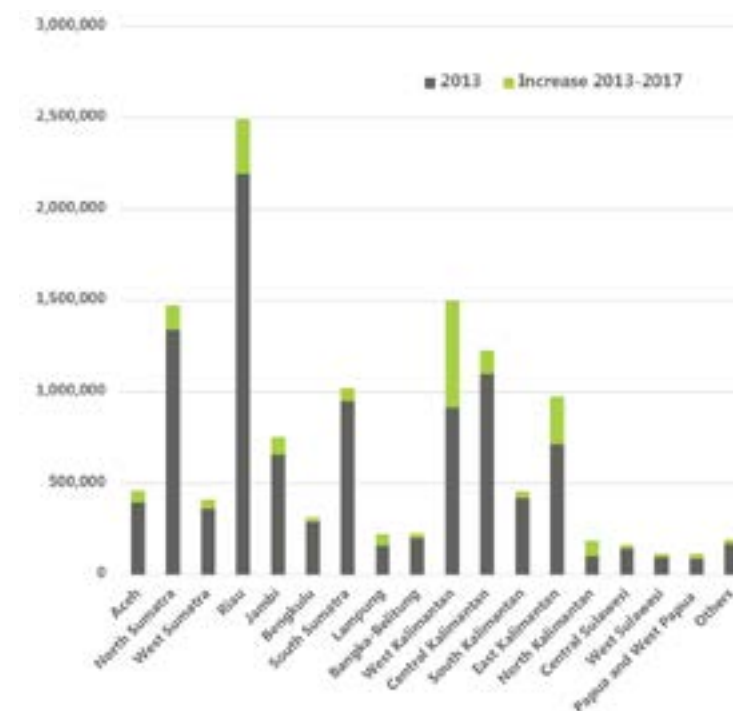
Tabel 3. Para taipan yang mengendalikan ke-25 grup perusahaan sawit

4. Pengendalian taipan terhadap perkebunan sawit

Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia, area yang ditanami kelapa sawit meningkat sebesar 82% dalam sepuluh tahun terakhir yaitu dari 6.8 juta hektar pada tahun 2007 ke 12.3 juta hektar pada tahun 2017. Peningkatan ini setara dengan 550,000 hektar per tahun. Artinya daerah hamper seluas Bali dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit setiap tahun. Selama empat tahun terakhir, dari tahun 2013

ke 2017, pertumbuhan sektor sawit Indonesia hanya sedikit dibawahnya, yaitu areal tanaman sawit meningkat seluas 460,000 hektar per tahun.⁴

Ilustrasi 1 menggambarkan distribusi areal kelapa sawit di berbagai provinsi di Indonesia dan memetakan daerah pertumbuhan tertinggi selama empat tahun terakhir: Kalimantan Barat, diikuti oleh Kalimantan Timur dan Riau.



Ilustrasi 1. Peningkatan areal per provinsi antara tahun 2013-2017

Sumber: Kementerian Pertanian (2015, Mei), "Tree Crop Estate Statistics of Indonesia 2013-2015 Palm Oil", Direktorat Jenderal Perkebunan,

Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta,

Indonesia, hal 9; Kementerian Pertanian (2017, September), "Tree Crop Estate Statistics of Indonesia 2015-2017

Palm Oil", Direktorat Jenderal Perkebunan,

Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta, Indonesia, hal 11.

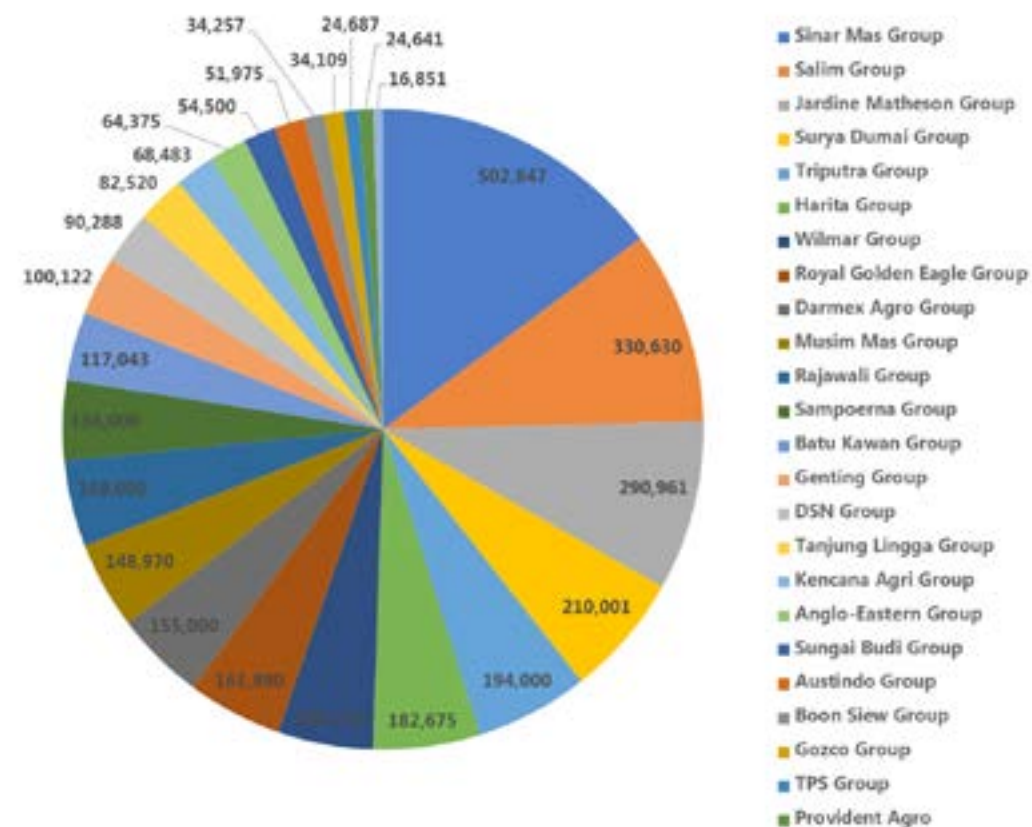
No.	Province	2013	2015	2017	Peningkatan 2013-2017
1.	Aceh	396.644	428.216	458.619	61.975
2.	Sumatra Utara	1.340.348	1.427.021	1.474.897	134.549
3.	Sumatra Barat	364.208	383.385	413.158	48.950
4.	Riau	2.212.757	2.419.889	2.515.605	302.848
5.	Jambi	657.929	714.399	755.522	97.593
6.	Bengkulu	290.633	288.914	311.671	21.038
7.	Sumatra Selatan	1.060.573	952.082	1.020.328	(40.245)
8.	Lampung	158.045	207.868	224.175	66.130
9.	Bangka-Belitung	201.091	211.082	226.378	25.287
10.	Jawa	33.712	33.367	36.597	2.885
11.	Kalimantan Barat	914.835	1.144.185	1.497.841	583.006
12.	Kalimantan Tengah	1.099.692	1.142.004	1.227.874	128.182
13.	Kalimantan Selatan	475.739	421.068	455.674	(20.065)
14.	East Kalimantan Timur	714.211	849.609	973.073	258.862
15.	Kalimantan Utara	102.046	157.426	185.598	83.552
16.	Sulawesi Tengah	140.882	151.122	165.714	24.832
17.	Sulawesi Barat	96.318	108.154	116.500	20.182
18.	Other Sulawesi lainnya	81.680	108.601	121.846	40.166
19.	Maluku dan Maluku Utara	33.981	10.050	11.063	(22.918)
20.	Papua dan Papua Barat	89.696	101.833	115.546	25.850
	Total	10.465.020	11.260.277	12.307.677	1.842.657

Tabel 4. Peningkatan areal kelapa sawit per provinsi antara tahun 2013-2017

Sumber: Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2015, May), "Tree Crop Estate Statistics of Indonesia 2013-2015 Palm Oil", Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta, Indonesia, hal. 9; Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2017, September), "Tree Crop Estate Statistics of Indonesia 2015-2017 Palm Oil", Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta, Indonesia, hal. 10-11.

Ilustrasi 2 menunjukkan bahwa ke-25 kelompok taipan yang dipelajari dalam laporan ini mengendalikan setidaknya 3,4 juta hektar yang ditanami dengan kelapa sawit pada akhir 2017. Angka ini didasarkan pada informasi yang diberikan oleh grup perusahaan sawit tersebut dalam laporan tahunan, situs web, dan laporan kemajuan kepada Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO).

Angka ini sama dengan 28% dari total area yang ditanami kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2017 (12,3 juta hektar). Grup kendalian taipan yang terpenting – dari segi areal tanaman adalah Grup Sinar Mas, (Golden Agri Resources), Grup Salim (Indofood Agri Resources), Grup Jardine Matheson (Astra Agro Lestari), Grup Surya Dumai (First Resources) dan Grup Triputra (Triputra Agro Persada).



Ilustrasi 2. Areal tanaman kelapa sawit ke-25 grup pada akhir 2015 (dalam hektar)

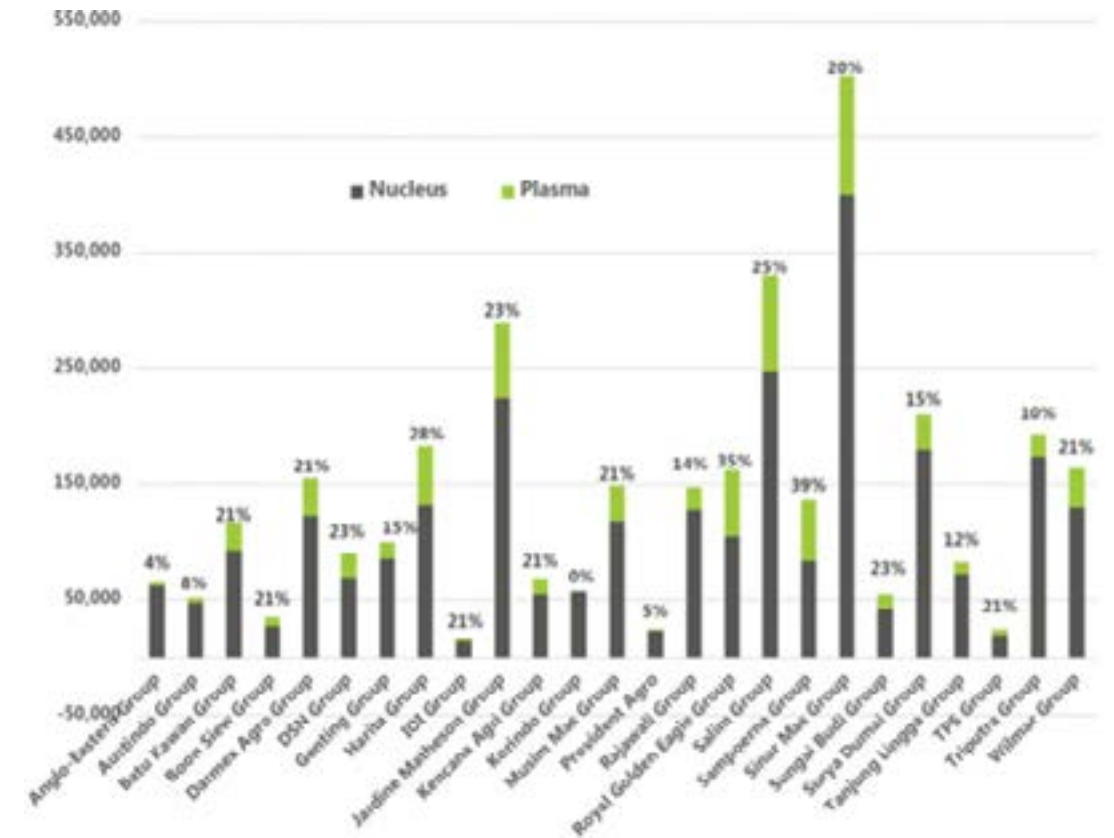
No.	Grup	Total landbank kelapa sawit (ha)
1.	Grup Sinar Mas	502.847
2.	Grup Salim	330.630
3.	Grup Jardine Matheson	290.961
4.	Grup Surya Dumai	210.001
5.	Grup Triputra	194.000
6.	Grup Harita	182.675
7.	Grup Wilmar	163.155
8.	Grup Royal Golden Eagle	161.890
9.	Grup Darmex Agro	155.000
10.	Grup Musim Mas	148.970
11.	Grup Rajawali	148.000
12.	Grup Sampoerna	136.000
13.	Grup Batu Kawan	117.043
14.	Grup Genting	100.122
15.	Grup DSN	90.288
16.	Grup Tanjung Lingga	82.520
17.	Grup Kencana Agri	68.483
18.	Grup Anglo-Eastern	64.375
19.	Grup Korindo	57.157
20.	Grup Sungai Budi	54.500
21.	Grup Austindo	51.975
22.	Grup Boon Siew	34.257
23.	Grup TPS	24.687
24.	Provident Agro	24.641
25.	Grup IOI	16.851
	Total area tertanami	3.411.028

Table 5. Oil palm areas planted by the 25 groups, pada akhir tahun 2017 (hektar)

Sebagian areal tanaman kelapa sawit ke-25 grup di bawah kendali taipan telah dikembangkan menjadi perkebunan plasma yang dikelola oleh petani kecil. Para petani kecil ini menerima kredit dan pelatihan dari perusahaan perkebunan dan memasok Tandan Buah Segar (TBS) mereka ke pabrik minyak sawit (CPO mills) grup perkebunan. Maka, penulis menganggap perkebunan plasma ini sebagai bagian dari areal perkebunan sawit di bawah kendali ke-25 grup sawit yang dikendalikan oleh para taipan.

Penulis menemukan data tentang areal plasma yang telah dikembangkan untuk 18 dari ke-25 grup sawit. Secara rata-rata areal ini adalah 21% dari total areal penanaman yang dikendalikan. Pada Ilustrasi 3, penulis menunjukkan persentase dan areal yang ditemukan. Dengan informasi tersebut lalu diestimasi bahwa 7 grup yang tersisa juga telah mengembangkan 21% dari areal tertanam mereka menjadi perkebunan plasma. Secara total, penulis mengestimasi bahwa 711,603 hektar telah dikembangkan menjadi perkebunan plasma oleh ke-25 grup di bawah kendali para taipan. Ini merupakan 21% dari total areal tanam kelapa sawit yang dimiliki (3.4 juta hektar).

** caption: Tabel 5. Areal tanam kelapa sawit ke-25 grup pada akhir tahun 2017.



Ilustrasi 3. Perkebunan plasma sebagai persentase dari perkebunan kelapa sawit yang ditanami oleh ke-25 grup usaha sawit pada akhir tahun 2017 (ha)

Ke-25 grup di bawah kendali para taipan tidak mewakili seluruh sektor sawit. Perusahaan lain juga aktif dalam sektor ini. Ada perusahaan milik negara, seperti Perkebunan Nusantara dan Sime Darby. Terdapat sekitar 100 grup di bawah kendali para taipan lainnya misalnya: grup GAMA, grup Djarum, grup Barito Pacific, Makin grup Gudang Garam, Grup Prosper, grup Gozo dll. Selain itu petani kecil mandiri dan perusahaan milik keluarga⁵ mewakili bagian yang besar dari areal kelapa sawit yang tersisa setelah ke-25 grup sawit tersebut.

Namun demikian, kendali grup sawit di bawah kendali para taipan atas sektor sawit di Indonesia

kemungkinan besar lebih luas daripada 28% yang saat ini diestimasikan oleh penulis. Angka bank tanah untuk sebagian besar anak perusahaan perkebunan grup di bawah kendali para taipan tidak ditemukan, meskipun anak perusahaan kemungkinan besar memiliki HGU tersendiri. Selain itu, banyak grup yang menyembunyikan kepemilikannya atas anak perusahaan perkebunan dengan berbagai alasan.⁶ Maka dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk menentukan dengan tepat, siapa persisnya yang mengendalikan areal tanaman yang tidak dikendalikan oleh ke-25 grup di bawah kendali para taipan yang dibahas dalam laporan ini.

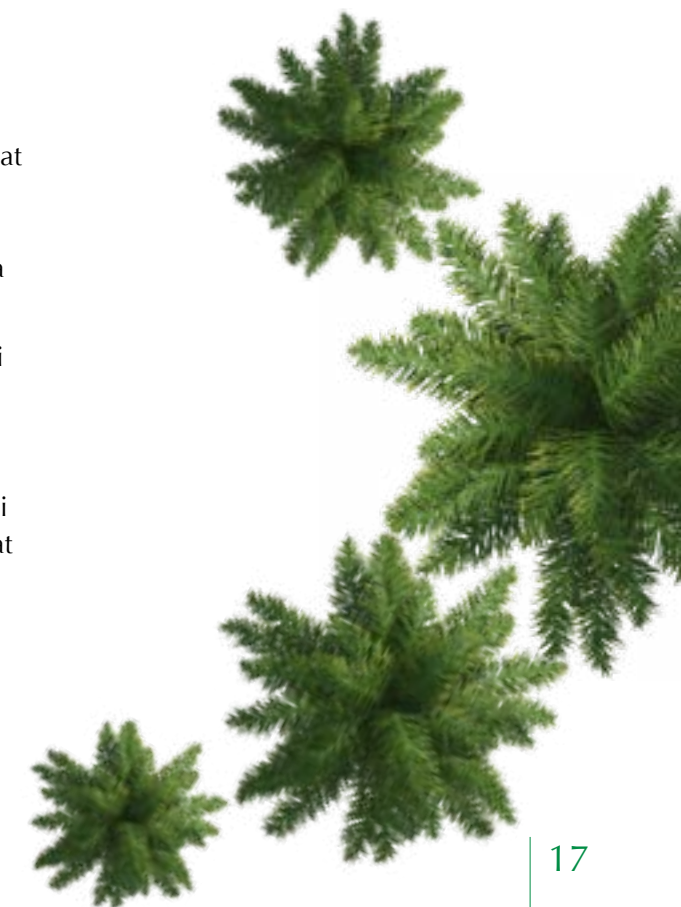
No.	Group	Nucleus area (ha)	Plasma area (ha)	Plasma area (%)
1.	Anglo-Eastern Group	61.513	2.862	4%
2.	Austindo Group	47.743	4.232	8%
3.	Batu Kawan Group	92.460	24.583	21%
4.	Boon Siew Group	27.062	7.195	21%
5.	Darmex Agro Group	122.444	32.556	21%
6.	DSN Group	69.368	20.920	23%
7.	Genting Group	84.824	15.298	15%
8.	Gozco Group	26.984	7.125	21%
9.	Harita Group	131.421	51.254	28%
10.	IOI Group	13.312	3.539	21%
11.	Jardine Matheson Group	224.617	66.344	23%
12.	Kencana Agri Group	54.188	14.295	21%
13.	Musim Mas Group	117.681	31.289	21%
14.	Provident Agro	23.418	1.223	5%

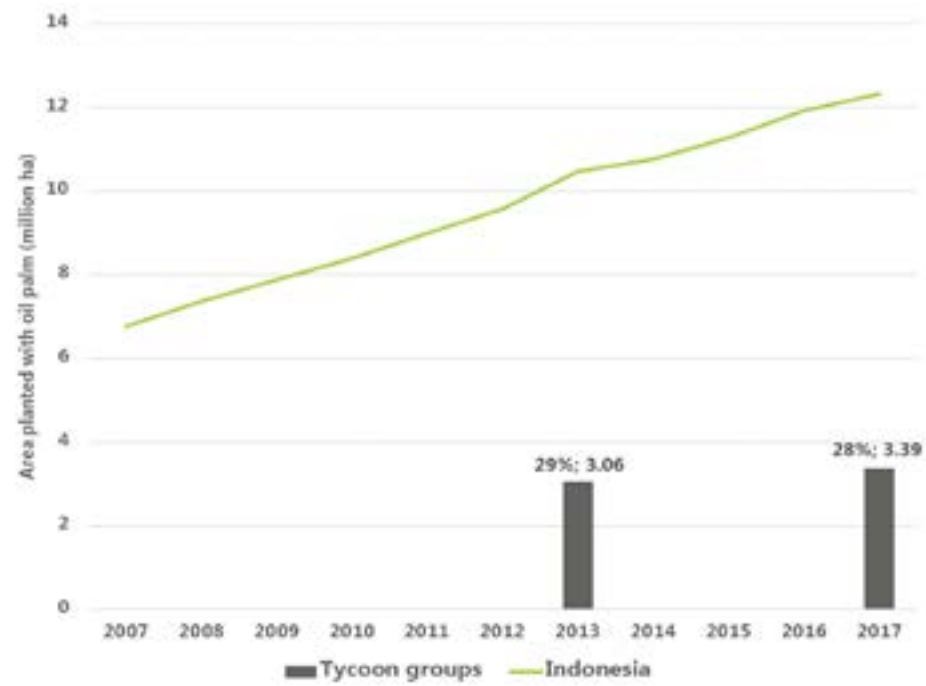
No.	Group	Nucleus area (ha)	Plasma area (ha)	Plasma area (%)
15.	Rajawali Group	128.000	20.000	14%
16.	Royal Golden Eagle Group	104.540	57.350	35%
17.	Salim Group	247.630	83.000	25%
18.	Sampoerna Group	82.900	53.100	39%
19.	Sinar Mas Group	399.995	102.852	20%
20.	Sungai Budi Group	41.832	12.668	23%
21.	Surya Dumai Group	179.521	30.480	15%
22.	Tanjung Lingga Group	72,537	9,983	12%
23.	TPS Group	19,502	5,185	21%
24.	Triputra Group	174,000	20,000	10%
25.	Wilmar Group	128,886	34,269	21%
	Total area planted	2,676,377	711,603	21%

Tabel 6. Perkebunan plasma sebagai persentase dari areal tanam ke-25 grup pada akhir tahun 2017 (hektar)

Ilustrasi 4 menunjukkan bahwa bagian total areal tanam sawit di Indonesia yang dikuasai oleh ke-25 grup di bawah kendali para taipan, kurang lebih tetap sama dalam empat tahun terakhir. Dalam penelitian penulis sebelumnya, diperkirakan bahwa 29% dari areal tanam kelapa sawit

pada 2013 berada di bawah kendali ke-25 grup di bawah kendali para taipan, sekarang diperkirakan persentase ini sebesar 28% untuk 2017. Areal tanam di bawah kendali grup yang dikuasai taipan meningkat seluas 83.000 hektar per tahun dalam empat tahun terakhir, 19% dari pertumbuhan negara secara keseluruhan: 461.000 hektar per tahun selama empat tahun terakhir.





Ilustrasi 4. Bagian dari pertumbuhan areal perkebunan kelapa sawit Indonesia yang dikuasai ke-25 grup di bawah kendali para taipan

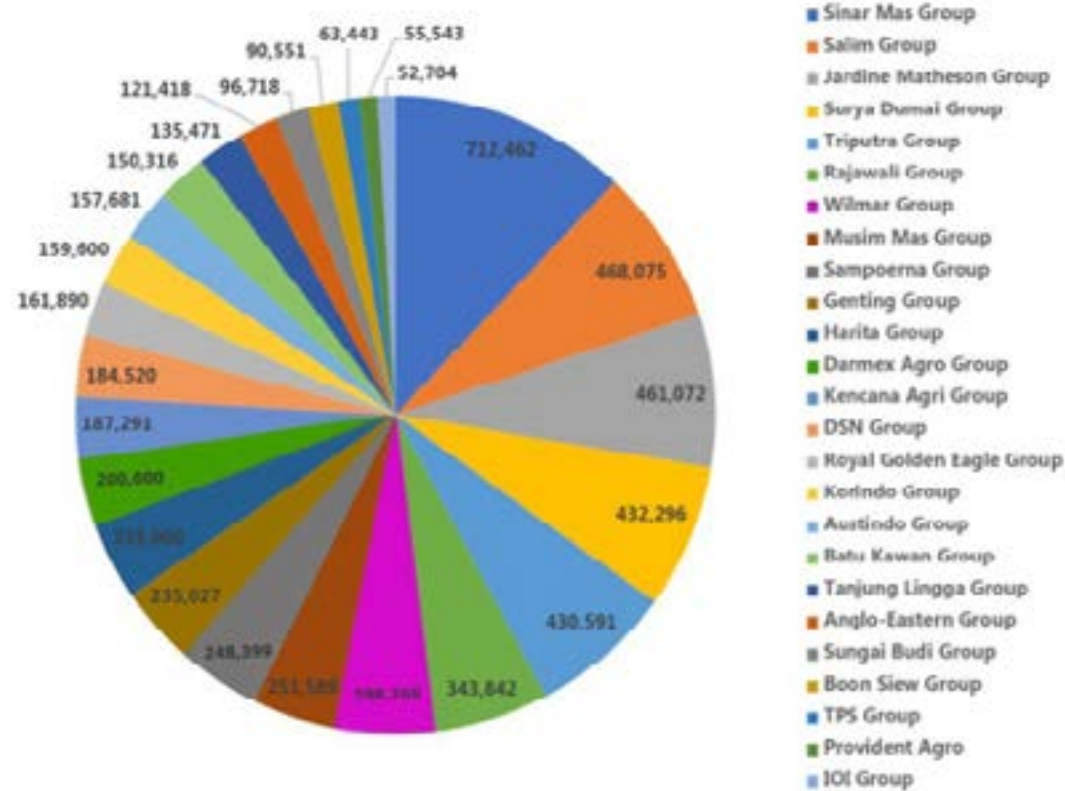
No.	Tahun	Perkebunan sawit Indonesia (ha)	Perkebunan sawit dikendalikan taipan (ha)	%
1.	2007	6.766.836		
2.	2008	7.363.847		
3.	2009	7.873.294		
4.	2010	8.385.394		
5.	2011	8.992.824		
6.	2012	9.572.715		
7.	2013	10.465.020	3.056.454	29%
8.	2014	10.754.8014		
9.	2015	11.260.277		
10.	2016	11.914.499		
11.	2017	12.307.677	3.411.028	28%

Tabel 7. Bagian dari pertumbuhan areal perkebunan kelapa sawit Indonesia yang dikuasai ke-25 grup di bawah kendali para taipan

5. Pengendalian taipan terhadap masa depan perkebunan sawit Indonesia

Ilustrasi 5 menunjukkan total bank tanah sawit Indonesia yang dikuasai oleh ke-25 grup di bawah kendali para taipan seperti yang disebutkan dalam laporan tahunan atau daftar

perizinan perkebunan. Total bank tanah yang dikuasai oleh ke-25 grup di bawah kendali para taipan adalah 5.8 juta hektar.



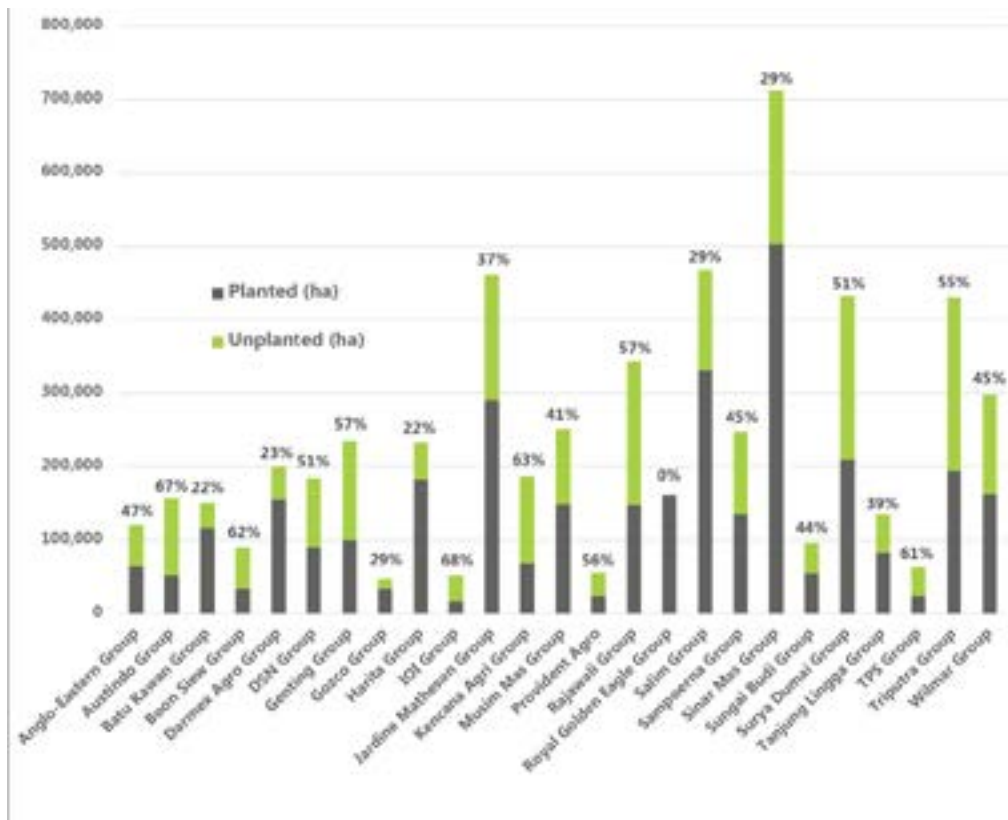
Ilustrasi 5. Total bank tanah sawit yang dikuasai ke-25 grup pada akhir tahun 2017 (hektar) akhir tahun 2017 (hektar)

No.	Grup	Total bank tanah sawit (hektar)
1.	Sinar Mas Group	712.462
2.	Salim Group	468.075
3.	Jardine Matheson Group	461.072
4.	Surya Dumai Group	432.296
5.	Triputra Group	430.591
6.	Rajawali Group	343.842
7.	Wilmar Group	298.269
8.	Musim Mas Group	251.589
9.	Sampoerna Group	248.399
10.	Genting Group	235.027
11.	Harita Group	233.000
12.	Darmex Agro Group	200.000
13.	Kencana Agri Group	187.291
14.	DSN Group	184.520
15.	Royal Golden Eagle Group	161.890
16.	Grup Korindo	159.600
17.	Austindo Group	157.681
18.	Batu Kawan Group	150.316
19.	Tanjung Lingga Group	135.471
20.	Grup Anglo-Eastern	121.418
21.	Sungai Budi Group	96.718
22.	Boon Siew Group	90.551
23.	TPS Group	63.443
24.	Provident Agro	55.543
25.	IOI Group	52.704
	Total ke-25 grup	5.931.768

Tabel 8. Total bank tanah sawit ke-25 grup pada akhir 2017 (hektar) pada akhir tahun 2017 (hektar)



Ilustrasi 6 bank tanah Indonesia yang dikuasai setiap grup dengan pemisahan antara areal tanam dan bank tanah yang belum dibudidayakan. Setiap persentase menunjukkan bagian bank tanah yang belum dikembangkan. Grup di bawah kendali taipan dengan bank tanah terbanyak yang belum dikembangkan adalah Grup Triputra (236,591 hektar), Grup Surya Dumai (222,295 hektar), Grup Sinar Mas (209,615 hektar) dan Grup Rajawali (195,842 hektar).



Ilustrasi 6. Bank tanah yang telah ditanam dan yang belum yang dikuasai ke-25 grup di bawah kendali taipan (hektar dan % belum ditanam)

No.	Grup	Landbank kelapa sawit (ha)	Belum ditanami (ha)	Belum ditanami (%)
10.	IOI	52.704	35.853	68%
11.	Jardine Matheson	461.072	170.111	37%
12.	Kencana Agri	187.291	118.808	63%
13.	Musim Mas	251.589	102.619	41%
14.	Provident	55.543	30.902	56%
15.	Rajawali	343.842	195.842	57%
16.	Royal Golden Eagle	161.890	0	0%
17.	Salim	468.075	137.445	29%
18.	Sampoerna	248.399	112.399	45%
19.	Sinar Mas	712.462	209.615	29%
20.	Sungai Budi	96.718	42.218	44%
21.	Surya Dumai	432.296	222.295	51%
22.	Tanjung Lingga	135.471	52.951	39%
23.	TPS	63.443	38.756	61%
24.	Triputra	430.591	236.591	55%
25.	Wilmar	298.269	135.114	45%
Total ke-25 grup		5,931,768	2,520,740	42%

Tabel 9. Bank tanah yang telah ditanami dan yang belum yang dikuasai ke-25 grup di bawah kendali taipan (hektar dan % belum ditanam)

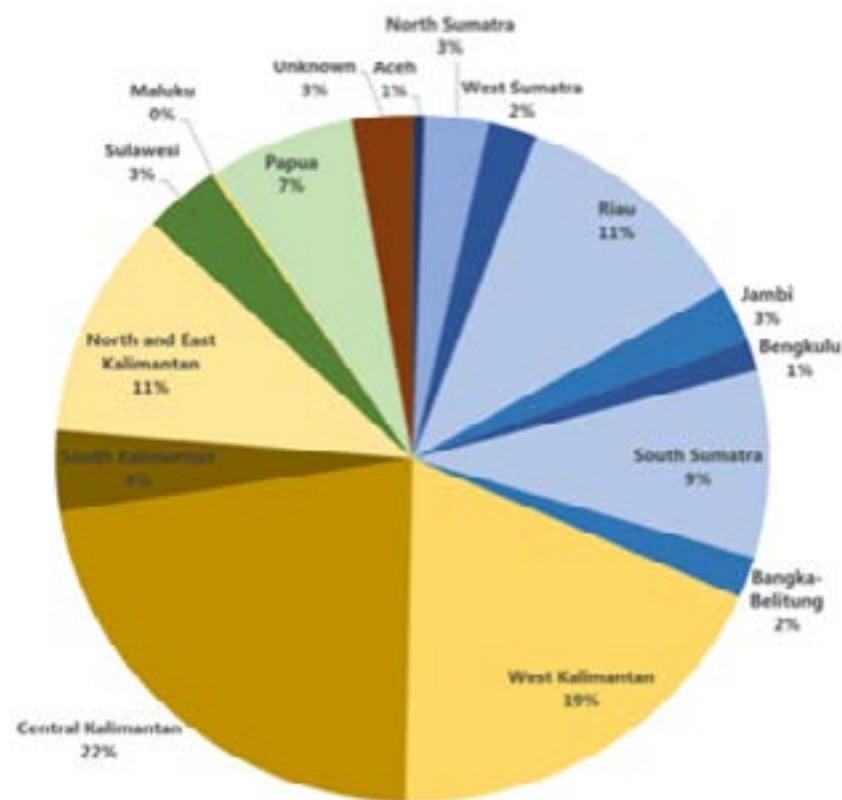
No.	Grup	Landbank kelapa sawit (ha)	Belum ditanami (ha)	Belum ditanami (%)
1.	Anglo-Eastern	121.418	57.043	47%
2.	Austindo	157.681	105.706	67%
3.	Batu Kawan	150.316	33.273	22%
4.	Boon Siew	90.551	56.294	62%
5.	Darmex Agro	200.000	45.000	23%
6.	DSN	184.520	94.232	51%
7.	Genting	235.027	134.905	57%
8.	Gozco	47.804	13.695	29%
9.	Harita	233.000	50.325	22%

Jika 2,5 juta hektar bank tanah yang belum ditanami di bawah kendali oleh ke-25 grup taipan tersebut dikembangkan pada tahun-tahun mendatang, lahan yang ditanami kelapa sawit di Indonesia akan meningkat sebesar 20% lagi menjadi sekitar 14,8 juta hektar. Hal ini akan menciptakan masalah sosial dan lingkungan lebih lanjut. Dengan demikian maka bagian dari total areal tanam yang dikuasai ke-25 grup taipan akan meningkat dari 28% menjadi 40%.

6. Pengendalian taipan terhadap bank tanah sawit Provinsi

Meskipun ke-25 grup di bawah kendali para taipan menguasai bagian yang signifikan dari total bank tanah sawit di Indonesia secara keseluruhan, penguasaan tersebut sangat berbeda-beda di tingkat provinsi. Ilustrasi 7 menggambarkan distribusi bank tanah sawit ke-25 grup di bawah kendali para taipan di berbagai provinsi di Indonesia.

Ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa 55% dari bank tanah sawit ke-25 grup di bawah kendali para taipan berlokasi di Kalimantan, sementara 32% berlokasi di Sumatra, 7% di Papua and 3% di Sulawesi. Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah and Riau adalah provinsi dengan bank tanah sawit ke-25 grup di bawah kendali para taipan terbesar.

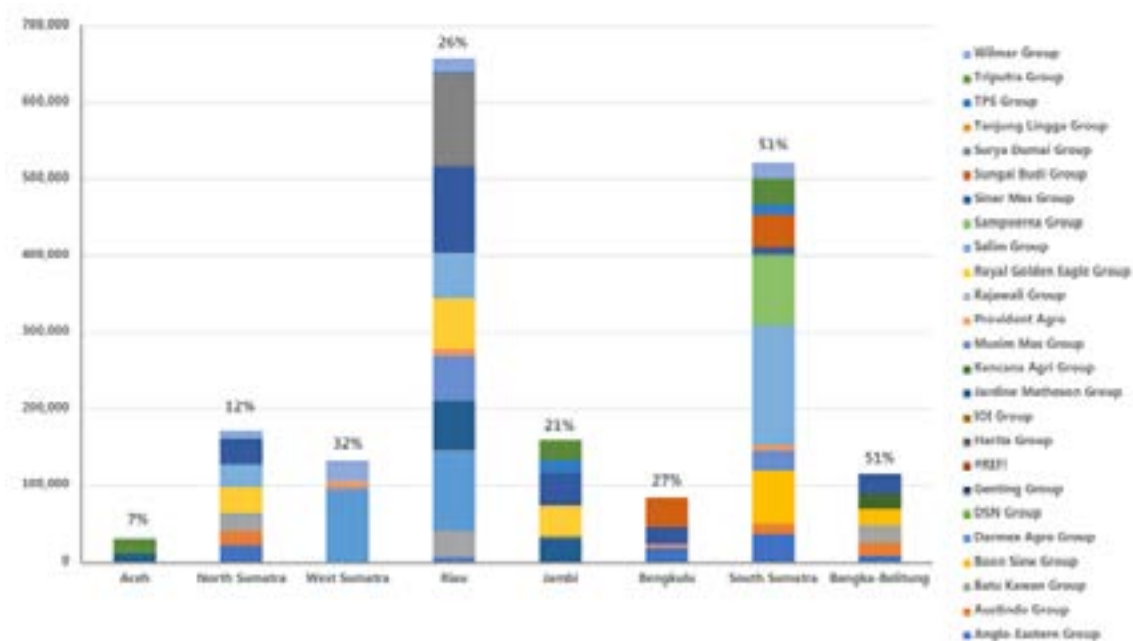


Ilustrasi 7. Bank tanah sawit ke-25 grup di bawah kendali para taipan per provinsi di Indonesia

No.	Provinsi	Landbank kelapa sawit (ha)	%
1.	Aceh	31.683	1%
2.	Sumatra Utara	171.975	3%
3.	Sumatra Barat	132.060	2%
4.	Riau	657.722	11%
5.	Jambi	159.104	3%
6.	Bengkulu	85.476	1%
7.	Sumatra Selatan	521.049	9%
8.	Bangka-Belitung	114.946	2%
9.	Kalimantan Barat	1.110.503	19%
10.	Kalimantan Tengah	1.316.206	22%
11.	Kalimantan Selatan	227.791	4%
12.	Kalimantan Timur dan Utara	631.752	11%
13.	Sulawesi	205.719	4%
14.	Maluku dan Maluku Utara	11.000	0%
15.	Papua	391.372	7%
16.	Tidak diketahui	163.410	3%
Total		5,931,768	100%

Table 10. Bank tanah sawit yang dikendalikan para taipan per provinsi

Ilustrasi 8 menunjukkan bank tanah sawit yang dikuasai oleh ke-25 grup di bawah kendali para taipan di provinsi-provinsi di pulau Sumatra, termasuk Bangka-Belitung. Ilustrasi tersebut menunjukkan luasnya bank tanah yang dikuasai taipan (ditanam dan tidak ditanam) dalam satuan hektar dan membandingkan bank tanah ini dengan area kelapa sawit yang ditanam saat ini di setiap provinsi (sebagai persentase di atas setiap bar). Persentase tertinggi dapat ditemukan di provinsi Bangka-Belitung (51%) dan Sumatera Selatan (55%).



Ilustrasi 8. Bank tanah sawit yang dikuasai taipan di Sumatra

Catatan: Persentase di atas setiap batang pada diagram di atas membandingkan landbank yang dikuasai taipan (arena tanam dan belum tanam) atas total area tanam di setiap provinsi pada tahun 2017.

No.	Grup	Aceh	Sumatra Utara	Sumatra Barat	Riau	Jambi	Bengkulu	Sumatra Selatan	Bangka-Belitung
1.	Grup Anglo-Eastern	0	21.940	0	5.032	0	18.525	37.300	8.254
2.	Grup Austindo	0	19.366	0	0	0	0	12.800	16.307
3.	Grup Batu Kawan	0	21.372	0	36.997	0	0	0	24.381
4.	Grup Boon Siew	0	0	0	0	0	0	70.551	20.000
5.	Grup Darmex Agro	0	0	95.603	104.397	0	0	0	0
6.	Group DSN	0	0	0	0	0	0	0	0
7.	Grup Genting	0	0	0	0	0	0	0	0
8.	Grup Harita	0	0	0	2.400	0	0	0	0
9.	Grup IOI	0	0	0	0	0	0	0	0
10.	Grup Jardine Matheson	11.744	0	0	62.635	33.178	0	0	0
11.	Grup Kencana Agri	0	0	0	0	0	0	0	20.731
12.	Grup Korindo	0	0	0	0	0	0	0	0

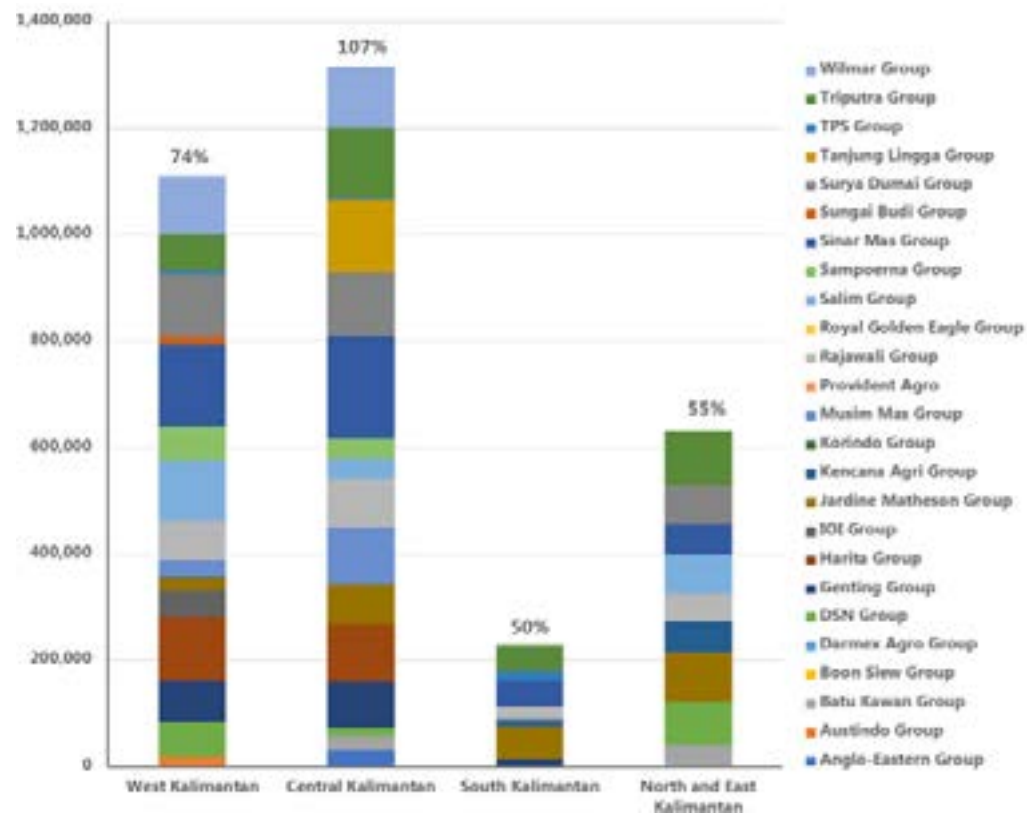
No.	Grup	Aceh	Sumatra Utara	Sumatra Barat	Riau	Jambi	Bengkulu	Sumatra Selatan	Bangka-Belitung
13.	Grup Musim Mas	0	895	0	57.869	0	0	0	0
14.	Provident Agro	0	0	8.625	8.716	0	3.641	7.208	0
15.	Grup Rajawali	0	0	2.172	0	0	0	0	0
16.	Grup Royal Golden Eagle	0	0	34.319	0	66.734	41.292	0	0
17.	Grup Salim	0	30.000	0	58.468	0	0	156.000	0
18.	Grup Sampoerna	0	0	0	0	0	0	92.049	0
19.	Grup Sinar Mas	0	32.885	0	114.018	40.995	23.445	9.791	25.273
20.	Grup Sungai Budi		0	0		0	39.865	43.353	0
21.	Grup Surya Dumai		0	0	120.981	0	0	0	0
22.	Grup Tanjung Lingga		0	0	0	0	0	0	0
23.	Grup TPS		0	0	2.086	18.029	0	13.284	0
24.	Grup Triputra	19.939	0	0	0	25.610	0	33.061	0
25.	Grup Wilmar		11.198	25.660	17.389	0	0	20.561	0
	Landbank yang dikuasai taipan	31.683	171.975	132.060	657.722	159.104	85.476	521.049	114,946
	Total yang telah ditanami	458.619	1.474.897	413.158	2.493.176	755.522	311.671	1.020.328	226,378
	Bagian*	7%	12%	32%	26%	21%	27%	51%	51%

* Bagian bank tanah yang dikuasai – membandingkan antara bank tanah yang dikuasai taipan (ditanami dan tidak) dengan areal sawit yang telah ditanami di setiap provinsi pada tahun 2017.

Tabel 11. Bank tanah sawit yang dikuasai taipan di Sumatra

Dominasi 25 grup kendalian taipan jauh lebih kuat di Kalimantan dibandingkan dengan Sumatera, seperti yang ditunjukkan pada Ilustrasi 9. Di provinsi Kalimantan, 25 grup di bawah kendali taipan menguasai bagian yang sangat signifikan dari total bank tanah sawit. Ilustrasi tersebut menunjukkan luasan bank tanah yang dikuasai taipan (ditanam dan tidak ditanam) dalam hektar dan membandingkannya dengan areal

sawit yang telah ditanami pada saat ini di provinsi (dalam persentase). Karena bank tanah yang dikuasai taipan juga mencakup area HGU yang tidak ditanami, persentase ini relatif tinggi, seperti halnya di Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Rata-rata, bank tanah sawit di Kalimantan yang dikuasai oleh 25 grup di bawah kendali taipan sama dengan 76% dari areal yang saat ini ditanami kelapa sawit di Kalimantan.



Catatan: Persentase di atas setiap bilah grafik menunjukkan perbandingan antara bank tanah yang dikuasai taipan (ditanami dan tidak) dengan areal sawit di setiap provinsi pada tahun 2017.

Ilustrasi 9. Bank tanah sawit yang dikuasai taipan di Kalimantan

No.	Grup	Kalimantan Barat	Kalimantan Tengah	Kalimantan Selatan	Kalimantan Utara dan Timur
1.	Grup Anglo-Eastern	0	30.367	0	0
2.	Grup Austindo	17.998	0	0	0
3.	Grup Batu Kawan	0	27.752	0	39.814
4.	Grup Boon Siew	0	0	0	0
5.	Grup Darmex Agro	0	0	0	0
6.	Group DSN	67.000	15.153	0	80.650
7.	Grup Genting	76.115	85.993	14.661	0
8.	Grup Harita	119.526	108.313	0	0

No.	Grup	Kalimantan Barat	Kalimantan Tengah	Kalimantan Selatan	Kalimantan Utara dan Timur
9.	Grup IOI	52.704	0	0	0
10.	Grup Jardine Matheson	22.952	76.460	61.932	94.450
11.	Grup Kencana Agri	1.500	0	12.339	57.500
12.	Grup Korindo	0	0	0	0
13.	Grup Musim Mas	30.700	106.194	0	0
14.	Provident Agro	0	0	0	0
15.	Grup Rajawali	74.400	91.465	23.056	54.087
16.	Grup Royal Golden Eagle	0	0	0	0
17.	Grup Salim	113.015	37.200	0	73.392
18.	Grup Sampoerna	63.274	37.800	0	0
19.	Grup Sinar Mas	155.163	192.545	48.741	56.271
20.	Grup Sungai Budi	13.500	0	0	0
21.	Grup Surya Dumai	117.484	120.000	0	73.831
22.	Grup Tanjung Lingga	0	135.471	0	0
23.	Grup TPS	7.658	4.822	17.562	0
24.	Grup Triputra	68.404	132.320	49.500	101.757
25.	Grup Wilmar	109.110	114.351	0	0
	Landbank yang dikuasai taipan	1.110.503	1.316.206	227.791	631.752
	Total yang telah ditanami	1.497.841	1.227.874	455.674	1.158.671
	Bagian*	74%	107%	50%	55%

* Bagian bank tanah yang dikuasai – membandingkan antara bank tanah yang dikuasai taipan (ditanami dan tidak) dengan areal sawit yang telah ditanami di setiap provinsi pada tahun 2017.

Tabel 12. Bank tanah sawit yang dikuasai taipan di Kalimantan

Papua, Maluku, dan Sulawesi dianggap sebagai daerah perbatasan lahan baru (frontier) untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit. Studi ini menunjukkan dominasi yang sangat tinggi oleh ke-25 grup di bawah kendali taipan di pulau-pulau ini. Ilustrasi 10 menunjukkan bank tanah sawit

yang dikendalikan oleh ke-25 grup kendali taipan di Sulawesi dan Papua. Gambar tersebut menunjukkan bahwa luas landbank yang dikuasai taipan (ditanami dan tidak ditanami) di pulau-pulau ini jauh lebih besar daripada areal kelapa sawit yang telah ditanami pada saat ini di pulau-pulau tersebut.

No.	Grup	Sulawesi	Maluku	Papua
1.	Grup Anglo-Eastern	0	0	0
2.	Grup Austindo	0	0	91.209
3.	Grup Batu Kawan	0	0	0
4.	Grup Boon Siew	0	0	0
5.	Grup Darmex Agro	0	0	0
6.	Group DSN	0	0	16.726
7.	Grup Genting	0	0	52.000
8.	Grup Harita	0	0	0
9.	Grup IOI	0	0	0
10.	Grup Jardine Matheson	97.721	0	0
11.	Grup Kencana Agri	20.645	0	0
12.	Grup Korindo	0	11.000	148.600
13.	Grup Musim Mas	0	0	30.840
14.	Provident Agro	27.353	0	0
15.	Grup Rajawali	60.000	0	38.662
16.	Grup Royal Golden Eagle	0	0	0
17.	Grup Salim	0	0	0
18.	Grup Sampoerna	0	0	0
19.	Grup Sinar Mas	0	0	13,335
20.	Grup Sungai Budi	0	0	0
21.	Grup Surya Dumai	0	0	0
22.	Grup Tanjung Lingga	0	0	0
23.	Grup TPS	0	0	0
24.	Grup Triputra	0	0	0
25.	Grup Wilmar	0	0	0
	Landbank yang dikuasai taipan	205.719	11.000	391.372
	Total yang telah ditanami	282.214	45.014	115.546
	Bagian*	73%	24%	339%

* Bagian bank tanah yang dikuasai – membandingkan antara bank tanah yang dikuasai taipan (ditanami dan tidak) dengan areal sawit yang telah ditanami di setiap provinsi pada tahun 2017.

Tabel 13. Bank tanah sawit yang dikuasai taipan di Sulawesi dan Papua

7. Pendanaan ekspansi yang dikendalikan oleh taipan

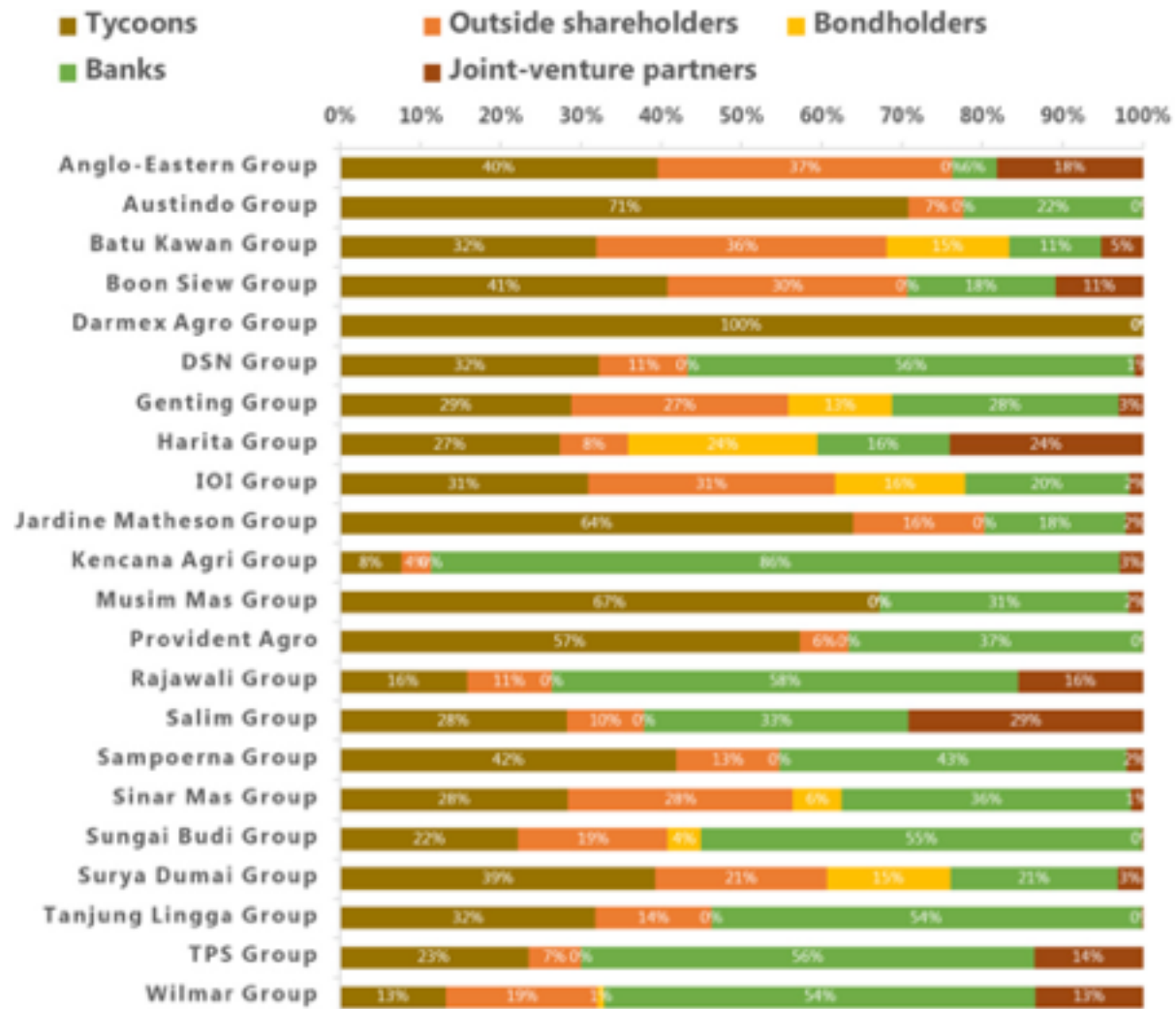
Meskipun ke-25 grup kelapa sawit yang dianalisa dalam laporan ini semuanya berada di bawah kendali para taipan, perusahaan-perusahaan ini tidak hanya bergantung pada kekayaan para taipan dalam melakukan ekspansinya. Dari ke-25 perusahaan induk sawit ini, 20 tercatat di bursa saham. Ini berarti 20 perusahaan induk tersebut telah dan terus menarik modal dengan menerbitkan saham bagi investor baik pribadi maupun lembaga seperti dana pension dan pengelola asset. Beberapa perusahaan juga menerbitkan surat obligasi (bonds), mayoritas ke lembaga investor. Dan semua perusahaan kelapa sawit telah menarik pinjaman bank.

Untuk menilai sejauh mana para taipan memanfaatkan dana eksternal dalam memfasilitasi proses ekspansinya, kami menganalisis neraca perusahaan ke-20 perusahaan induk yang tercatat di bursa saham pada akhir 2017 dan 2 perusahaan induk tertutup. Kami mengamati modal yang tersedia untuk ekspansi, termasuk ekuitas yang disediakan oleh para pemegang saham, saham minoritas (yang merupakan modal dari mitra usaha patungan (joint venture) dan hutang jangka panjang (liabilities)

yang tersedia untuk investasi yaitu pinjaman bank dan surat obligasi.

Seperti dalam Ilustrasi 11, modal ekspansi diperoleh dari para taipan sendiri (hingga 100%), dari pemegang saham eksternal seperti dana pension dan pengelola asset (hingga 37%) dan di beberapa perusahaan, juga dari pemegang surat obligasi yang juga adalah dana pension dan pengelola asset (hingga 24%). Secara rata-rata para taipan mendanai 31% dari modal ekspansi yang tersedia bagi ke-22 perusahaan induk sawit, 18% dari pemegang saham eksternal dan 5% dari pemegang surat obligasi.

Pinjaman bank memainkan peran penting bagi sebagian besar perusahaan, mulai dari 0% hingga sebanyak 86% dari semua modal yang tersedia untuk ekspansi. Rata-rata, bank adalah pemangku kepentingan keuangan terpenting untuk ke-22 perusahaan induk kelapa sawit yang dianalisis. Perbankan membiayai 35% dari modal ekspansi mereka. Usaha patungan dengan perusahaan kelapa sawit lain juga mendatangkan dana yang signifikan untuk beberapa perusahaan (hingga 29%). Rata-rata, mereka berkontribusi 11% ke modal ekspansi dari ke-22 perusahaan induk kelapa sawit yang dianalisis.



Sumber: Penghitungan didasari oleh laporan tahunan perusahaan induk grup sawit yang tercatat di bursa efek.

Catatan: Persentase total setiap grup diperoleh dari pembulatan semua komponen pendanaan sehingga angka total dapat mencapai lebih dari 100%.

Ilustrasi 11. Sumber modal ekspansi untuk 21 dari grup di bawah kendali taipan

No.	Grup	Taipan	Pemegang saham eksternal	Pemegang obligasi	Perbankan	Mitra usaha gabungan
1.	Grup Anglo-Eastern	40%	37%	0%	6%	18%
2.	Grup Austindo	71%	7%	0%	22%	0%
3.	Grup Batu Kawan	32%	36%	15%	11%	5%
4.	Grup Boon Siew	41%	30%	0%	18%	11%
5.	Grup Darmex Agro	100%	0%	0%	0%	0%
6.	Grup DSN	32%	11%	0%	56%	1%
7.	Grup Genting	29%	27%	13%	28%	3%
8.	Grup Harita	27%	8%	24%	16%	24%
9.	Grup IOI	31%	31%	16%	20%	2%
10.	Grup Jardine Matheson	64%	16%	0%	18%	2%
11.	Grup Kencana Agri	8%	4%	0%	86%	3%
12.	Grup Musim Mas	67%	0%	0%	31%	2%
13.	Provident Agro	57%	6%	0%	37%	0%
14.	Grup Rajawali	16%	11%	0%	58%	16%
15.	Grup Salim	28%	10%	0%	33%	29%
16.	Grup Sampoerna	42%	13%	0%	43%	2%
17.	Grup Sinar Mas	28%	28%	6%	36%	1%
18.	Grup Sungai Budi	22%	19%	4%	55%	0%
19.	Grup Surya Dumai	39%	21%	15%	21%	3%
20.	Grup Tanjung Lingga	32%	14%	0%	54%	0%
21.	TPS Group	23%	7%	0%	56%	14%
22.	Grup Wilmar	13%	19%	1%	54%	13%
23.	Rata-rata dengan pembobotan	31%	18%	5%	35%	11%

Tabel 14. Sumber modal ekspansi untuk 21 dari grup di bawah kendali taipan

Pinjaman bank dan investasi dalam bentuk saham dan obligasi oleh investor lembaga/institusi memungkinkan para taipan untuk menginvestasikan modal dalam jumlah yang lebih besar sehingga mempercepat pertumbuhan grup yang mereka kendalikan. Akibatnya, pertumbuhan ini menghasilkan arus

kas yang kuat yang siap digunakan para taipan untuk berinvestasi dalam pertumbuhan lebih lanjut. Sementara para taipan mengendalikan proses ekspansi sektor kelapa sawit, dana bank dan investor lembaga/institusi menawarkan momentum akselerasi untuk mempercepat ekspansi mereka.

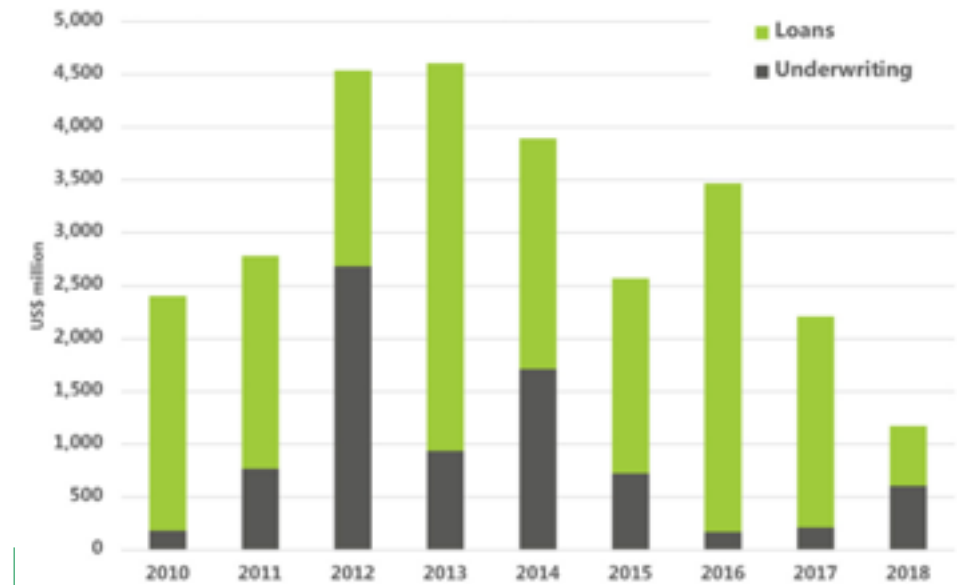
8. Bank-bank yang mendanai grup di bawah kendali para taipan

Sebagian besar grup sawit yang dikendalikan para taipan telah menarik pinjam bank untuk memfasilitasi dan mempercepat proses ekspansinya.

Banyak diantaranya yang juga secara rutin menggunakan jasa bank investasi untuk membantu mereka menjual saham dan obligasi baru kepada investor dalam rangka menarik modal baru untuk ekspansi. Bank investasi kemudian menjamin (“underwrite”) bahwa mereka akan menemukan investor untuk volume saham dan obligasi tertentu dengan harga tertentu. Seperti dalam Ilustrasi 12, bank telah membantu grup sawit di bawah kendali taipan untuk menarik modal dalam jumlah besar selama delapan tahun terakhir, dengan cara menyediakan pinjaman sendiri dan dengan menjamin

(underwriting) saham dan obligasi yang dijual kepada investor oleh perusahaan.

Untuk periode 2010 hingga 2018, studi ini mengidentifikasi pinjaman dengan nilai total USD 19,4 miliar yang disediakan oleh bank untuk kegiatan sawit dari 19 grup di bawah kendali taipan. Pada periode yang sama, bank-bank investasi telah menanggung penerbitan saham dan obligasi untuk kegiatan kelapa sawit dari 15 kelompok yang dikendalikan taipan dengan total nilai USD 8,0 miliar. Ini berarti bahwa bank membantu perusahaan induk grup yang tercatat pada bursa efek ini untuk menarik jumlah ini dari investor. Ilustrasi 12 menyajikan data yang dapat kami temukan pada pembiayaan bank (pinjaman dan penjaminan penerbitan saham/



Ilustrasi 12. Pendanaan perbankan untuk ke-18 grup di bawah kendali taipan, 2014 - Juni 2018 (dalam USD juta)

No.	Tahun	Pinjaman	Under-writing	Total
1.	2010	183	2.131	2.314
2.	2011	771	1.983	2.754
3.	2012	2.687	1.804	4.491
4.	2013	938	3.604	4.542
5.	2014	1.712	2.342	4.053
6.	2015	727	1.776	2.504
7.	2016	174	3.194	3.368
8.	2017	213	2.000	2.213
9.	2018	610	565	1.175
	Total akhir	8.015	19.400	27.415

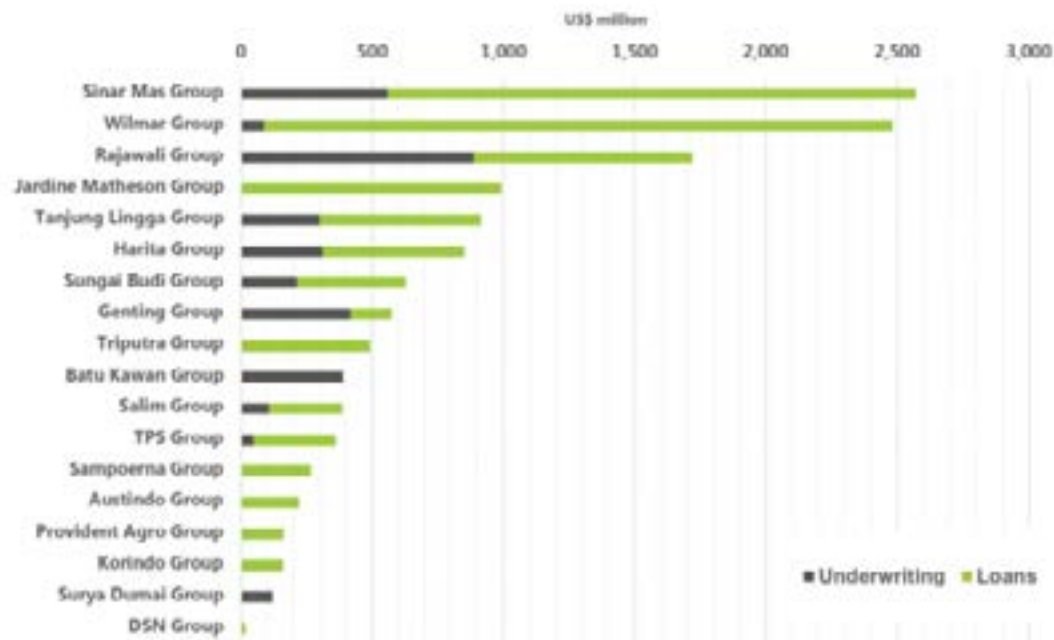
obligasi) untuk ke-21 grup di bawah kendali taipan. Kami tidak dapat menemukan data tentang pembiayaan bank untuk 4 grup di bawah kendali taipan. kemungkinan besar mereka menarik pinjaman bank dalam periode yang sama namun rinciannya tidak tersedia.

Ilustrasi 13 menggambarkan berapa banyak bank dalam dan luar negeri telah berkontribusi pada pendanaan berbagai grup di bawah kendali para taipan. Kami menemukan data pendanaan perbankan untuk 18 grup di bawah kendali taipan (pinjaman

dan underwriting). Kami tidak dapat menemukan data tentang pembiayaan bank untuk 7 grup di bawah kendali taipan. Kemungkinan besar mereka menarik pinjaman bank dalam periode yang sama namun rinciannya tidak tersedia.

Ilustrasi 13 menunjukkan pinjaman bank untuk kegiatan minyak sawit untuk grup-grup yang dapat diidentifikasi sejak awal tahun 2014 serta jumlah yang telah dijamin oleh bank dalam penerbitan saham dan obligasi untuk kegiatan persawitan

grup-grup tersebut. Agar mudah untuk dibandingkan, semua jumlah telah dikonversi dalam USD. Ilustrasi 13 menunjukkan pinjaman bank untuk kegiatan minyak sawit untuk grup-grup yang dapat diidentifikasi sejak awal tahun 2014 serta jumlah yang telah dijamin oleh bank dalam penerbitan saham dan obligasi untuk kegiatan persawitan grup-grup tersebut. Agar mudah untuk dibandingkan, semua jumlah telah dikonversi dalam USD.



Ilustrasi 13. Pinjaman dan underwriting per grup sawit di bawah kendali taipan, 2014 - Juni 2018 (dalam USD juta)

No.	Tahun	Loan	Under-writing	Total
1.	Grup Sinar Mas	557	2,014	2,571
2.	Grup Wilmar	88	2,394	2,482
3.	Grup Rajawali	886	835	1,721
4.	Grup Jardine Matheson Group		994	994
5.	Grup Tanjung Lingga Group	300	616	916
6.	Grup Harita Group	312	540	852
7.	Grup Sungai Budi Group	211	418	629
8.	Grup Genting Group	417	157	573
9.	Grup Triputra Group		491	491
10.	Grup Batu Kawan Group	389		389
11.	Grup Salim Group	106	280	386
12.	Grup TPS Group	47	313	360
13.	Grup Sampoerna Group		267	267
14.	Grup Austindo Group		221	221
15.	Grup Provident Agro		163	163
16.	Grup Korindo		160	160
17.	Surya Dumai Group	122		122
18.	Grup DSN		17	17
	Total akhir	3,435	9,878	13,313

Tabel 16. Pinjaman dan underwriting per grup sawit di bawah kendali taipan, 2014 - Juni 2018 (dalam USD juta)

Sebagaimana disajikan pada Ilustrasi 13, 5 penerima pendanaan perbankan tertinggi sejak awal tahun 2014 adalah Grup Sinar Mas, Grup Wilmar, Grup Rajawali, Grup Jardine Matheson dan Grup Tanjung Lingga.

Ilustrasi 14 memberikan gambaran umum tentang bank dalam dan luar negeri yang menyediakan pinjaman dan jasa underwriting yang dapat kami identifikasi untuk kegiatan persawitan dari ke-18 grup di bawah kendali para taipan sejak awal tahun 2014. Pendukung dana Asia mendominasi pendanaan ke-18 grup tersebut. Kami tidak dapat menemukan data tentang pembiayaan bank untuk 7 grup di bawah kendali taipan. Kemungkinan besar mereka menarik pinjaman bank dalam periode yang sama namun rinciannya tidak tersedia.

Bank-bank pendukung dana terpenting bagi ke-18 grup di bawah kendali para taipan yang dapat kami identifikasi adalah Oversea-Chinese Banking Corporation (Singapura), CIMB Group (Malaysia), Malayan Banking (Malaysia), Bank Negara Indonesia (Indonesia) dan Bank Mandiri (Indonesia). Bank Eropa terpenting adalah Credit Suisse (Swiss), Rabobank (Belanda) dan BNP Paribas (Perancis). Bank Amerika yang terpenting adalah Citigroup



Ilustrasi 14. Bank yang mendanai 18 grup di bawah kendali taipan, 2014 - Juni 2018 (dalam USD juta)

No.	Bank	Negara	Under-writing	Pinjaman	Total
1.	Oversea-Chinese Banking Corporation	Singapura	342	825	1,167
2.	Grup CIMB	Malaysia	725	386	1,111
3.	Malayan Banking	Malaysia	501	600	1,101
4.	Bank Negara Indonesia	Indonesia	177	899	1,076
5.	Bank Mandiri	Indonesia	288	560	848
6.	Mitsubishi UFJ Financial	Jepang	116	693	809
7.	Sumitomo Mitsui Financial Group	Jepang	16	504	520
8.	DBS	Singapura	52	397	449
9.	Credit Suisse	Swiss	234	200	434

No.	Bank	Negara	Under-writing	Pinjaman	Total
10.	Bank Rakyat Indonesia	Indonesia	-	427	427
11.	Mizuho Financial	Jepang	2	382	383
12.	United Overseas Bank	Singapura	77	272	349
13.	Rabobank	Belanda	-	312	312
14.	RHB Banking	Malaysia	197	101	298
15.	Fubon Financial	Taiwan	-	275	275
16.	Citigroup	Amerika Serikat	163	110	273
17.	China Development Bank	Tiongkok	-	260	260
18.	Indonesia Eximbank	Indonesia	-	219	219
19.	BNP Paribas	Perancis	100	112	212
20.	Danareksa Sekuritas	Indonesia	183	-	183
21.	ABN Amro	Belanda	-	180	180

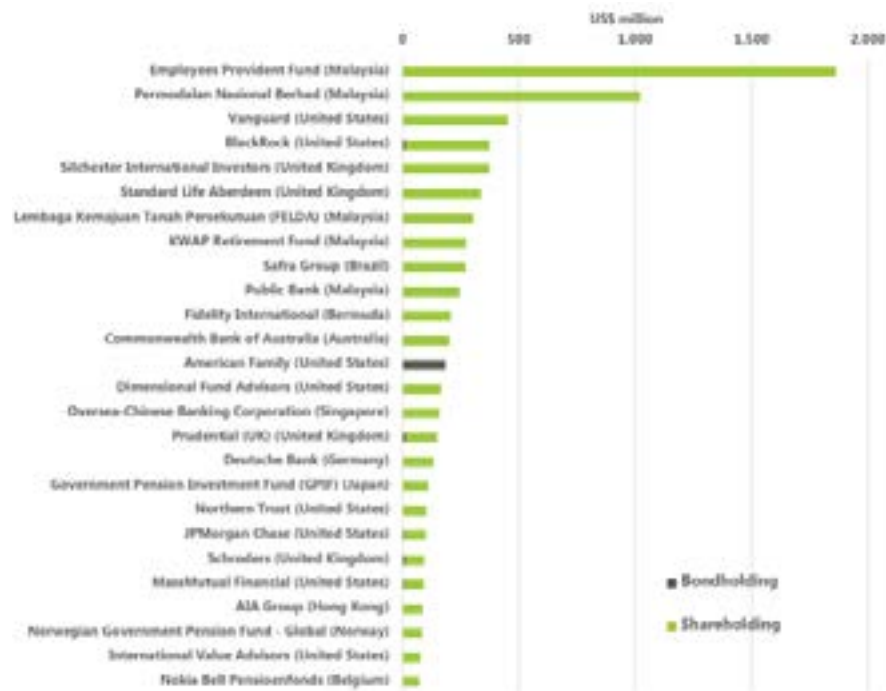
Tabel 17. Bank yang mendanai 18 grup di bawah kendali taipan, 2014 - Juni 2018 (dalam USD juta)

9. Investor yang mendanai grup di bawah kendali para taipan

Seperi yang digambarkan oleh Ilustrasi 11, investor institusional seperti dana pension dan pengelola asset juga memainkan peran penting dalam penyediaan modal ekspansi bagi grup di bawah kendali para taipan, dengan berinvestasi dalam bentuk saham dan surat obligasi. Investasi semacam ini relevan bagi grup di bawah kendali taipan yang tercatat di bursa efek, yaitu 20 di antara ke-25 perusahaan yang diteliti dalam laporan ini.

Ilustrasi 15 memberikan gambaran umum tentang investor lembaga/institusi yang telah ditemukan berinvestasi dalam bentuk saham dan surat obligasi yang berkaitan dengan kegiatan persawitan ke-20 perusahaan di bawah kendali para taipan. Investor lembaga/institusi yang terpenting adalah Employees Provident Fund (Malaysia), Permodalan Nasional Berhad (Malaysia), Vanguard (Amerika Serikat) dan BlackRock (Amerika Serikat).

No.	Investor Lembaga	Negara	Obligasi	Saham	Total
1.	Employees Provident Fund	Malaysia		1,861	1,861
2.	Permodalan Nasional Berhad	Malaysia		1,022	1,022
3.	Vanguard	Amerika Serikat		453	453
4.	BlackRock	Amerika Serikat	10	364	374
5.	Silchester International Investors	Inggris Raya		374	374
6.	Standard Life Aberdeen	Inggris Raya	2	334	335
7.	Lembaga Kemajuan Tanah Persekutuan (FELDA)	Malaysia		302	302



Ilustrasi 15. Investor lembaga/institusi mendanai 20 grup di bawah kendali taipan, per Juni 2018 (dalam USD juta)



No.	Investor Lembaga	Negara	Obligasi	Saham	Total
8.	KWAP Retirement Fund	Malaysia		272	272
9.	Safra Group	Brazil		269	269
10.	Public Bank	Malaysia		245	245
11.	Fidelity International	Bermuda	3	205	208
12.	Commonwealth Bank of Australia	Australia		199	199
13.	American Family	Amerika Serikat	184		184
14.	Dimensional Fund Advisors	Amerika Serikat		165	165
15.	Oversea-Chinese Banking Corporation	Singapura	1	158	159
16.	Prudential (UK)	Inggris Raya	10	139	149
17.	Deutsche Bank	Jerman	2	130	133
18.	Government Pension Investment Fund (GPIF)	Jepang		110	110
19.	Northern Trust	Amerika Serikat		102	102
20.	JPMorgan Chase	Amerika Serikat	6	94	100
21.	Schroders	Inggris Raya	11	80	92
22.	MassMutual Financial	Amerika Serikat	6	84	91
23.	AIA Group	Hong Kong		87	87

No.	Investor Lembaga	Negara	Obligasi	Saham	Total
24.	Norwegian Government Pension Fund - Global	Norwegia		82	82
25.	International Value Advisors	Amerika Serikat		76	76
26.	Nokia Bell Pensioenfonds	Belgia		72	72

Tabel 18. Investor institusi yang mendanai kelompok yang dikontrol taipan, per Juni 2018 (dalam US \$ juta)

10. Kesimpulan

Kesimpulan 1: Penguasaan taipan atas lahan

- Saat ini 12.3 juta hektar di Indonesia ditanami dengan kelapa sawit. Dari areal tersebut, 3,4 juta hektar dimiliki oleh grup usaha di bawah kendali para taipan.
- Selain 3,4 juta hektar yang ditanami kelapa sawit, ke-25 grup di bawah kendali para taipan tersebut juga menguasai 2,5 juta hektar lahan yang belum ditanami.
- Kelima grup dengan kemampuan tanam tertinggi adalah Royal Golden Eagle, Batu Kawan, Harita, Darmex dan bersama-sama di peringkat kelima adalah PT SMART, Gozco dan Salim.
- Grup dengan kemampuan tanam terendah adalah: IOI, Austindo, Kencana, Boon Siew, dan Tiga Pilar Sejahtera
- Grup dengan realisasi plasma tertinggi adalah: Sampoerna, RGE, Harita, Salim dan DSN, Jardine serta Sungai Budi. Dan yang terendah?

Hasil temuan penelitian (tahun 2015 dan 2019) mengilustrasikan ketimpangan (ekstrem?) di Indonesia dalam hal sistem penguasaan lahan atau land tenure antara para taipan

dan usaha pertanian lainnya serta petani kecil.

[Hal ini merupakan gejala dari permasalahan lebih luas di Indonesia yaitu ketidaksetaraan dan perampasan sumberdaya oleh taipan (yang memiliki koneksi politik)].

Kedua, akses publik terhadap perijinan kelapa sawit dan system tenurial (penguasaan lahan) tidak memadai dengan gagalnya pemerintah maupun korporasi untuk mempublikasikan dokumen publik dasar.

Hal ini diperburuk dengan upaya-upaya yang dilakukan perusahaan untuk menyelubungi beneficiary ownership akhir melalui 'perusahaan bayangan' dan struktur korporasi yang rumit. Namun, investor (nasional dan internasional) masih terus memberikan dukungan finansial pada perusahaan-perusahaan yang tingkat transparansinya tidak memadai.

Kesimpulan 2: Pendanaan bagi para taipan

- Sebagian dari grup di bawah kendali taipan dalam penelitian ini tidak transparan dalam

mengungkapkan sumber pendanaannya. Praktek ini kurang diperhatikan oleh pihak regulator dan pihak berwenang bursa efek di Jakarta, Singapura dan Kuala Lumpur. [Saya tidak paham secara spesifik apa yang dimaksud di bagian ini?]

- Tidak memadainya hasil transparansi korporasi menyebabkan mutu pelaporan leberlanjutan yang rendah, dan partisipasi masyarakat dalam hal keuangan berkelanjutan menjadi terkendala karena tanpa data yang memadai maka masyarakat tidak dapat menyusun keluhan untuk diajukan kepada Otorita Jasa Keuangan.

Perbankan dan investor finansial dapat memiliki pengaruh besar terhadap cara praktik korporasi. Sebagian besar bank dan lembaga keuangan memiliki kebijakan Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (Environmental, Social and Governance/ESG) yang benar-benar tidak memadai sehingga tidak banyak menbendung praktik korporasi ilegal dan tidak etis yang marak di sektor kehutanan Indonesia. Pada tahun 2015, kerugian Indonesia akibat kebakaran besar yang disebabkan oleh pengeringan dan konversi lahan gambut diperkirakan senilai Rp 3,7 Triliun.8 Pada tahun yang sama, pendanaan perbankan untuk ke-25 grup kelapa sawit terbesar mencapai USD 2,6 miliar. Pada tahun 2016,

pendanaan perbankan untuk grup kelapa sawit yang sama mengalami peningkatan yang signifikan menjadi USD 3,5 miliar. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting apakah bank mendapat untung dari kerusakan lingkungan yang ekstrem, dengan kerugian ekonomi yang diserap oleh pemerintah Indonesia.

Policy consequences of the tycoon control over the palm oil sector

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan dominasi yang berkelanjutan dari sejumlah kecil grup bisnis yang dikendalikan para taipan di sektor minyak sawit Indonesia. Hal ini menggambarkan tantangan struktural utama yang dihadapi sektor kehutanan dan pertanian Indonesia, dan memberikan peluang untuk perbaikan kebijakan, termasuk:

- Transparansi: Perusahaan dan Pemerintah perlu menerbitkan data yang komprehensif tentang izin usaha dan kepemilikan lahan. Hal ini akan memberikan kejelasan tentang land tenure yang tumpang tindih yang ada dan akan diatur lebih lanjut melalui Kebijakan Satu Peta (One Map) dan Perencanaan Tata Ruang Wilayah dan Tanah sebagai Obyek Reformasi Agraria/ Kehutanan Sosial.
- Permasalahan Pajak: struktur

perusahaan yang dijelaskan dalam laporan ini menunjukkan bahwa sebagian besar taipan mengendalikan kepemilikan sahamnya dalam grup sawit melalui perusahaan-perusahaan tempurung di negara-negara surga pajak. PPATK harus melaksanakan penyelidikan yang komprehensif tentang struktur perusahaan taipan sawit untuk memastikan negara Indonesia mendapat manfaat dari kegiatan ekonomi mereka. Transparansi perizinan HGU dan areal hak budidaya di sektor kelapa sawit akan menjadi titik awal untuk mengoptimalkan pendapatan negara dari pajak.

Perkembangan terkini tentang amnesti pajak dan peraturan baru tentang Beneficial Ownership harus dimasukkan dalam penyelidikan.

- Peraturan Presiden 13 Tahun 2018 tentang Implementasi Prinsip Mengenali Penerima Manfaat dari Korporasi mengamanatkan perusahaan untuk: menerapkan prinsip mengakui pemilik manfaat korporasi, memperbarui pemilik manfaat secara berkala setiap tahun. Masyarakat dapat meminta informasi tentang pemilik manfaat kepada pihak berwenang atau pemerintah untuk mencari tahu identitas pemilik manfaat. Peraturan Presiden ini mensyaratkan bahwa pada bulan Maret 2019 perusahaan harus menerapkan prinsip kepemilikan

manfaat, jika tidak pemerintah dapat menjatuhkan sanksi⁹. Perlu ada upaya khusus sehingga sanksi yang akan diterapkan lebih jelas dan kuat untuk menciptakan efek jera.

- Potensi ekspansi oleh grup di bawah kendali taipan mengkhawatirkan dan akan memperburuk kesenjangan ekonomi yang ada. Peninjauan atas izin yang dikeluarkan sebelumnya penting untuk memastikan bahwa izin yang berlaku sah secara hukum dan diperoleh tanpa korupsi dan memenuhi tujuan kebijakan pemerintah Indonesia lainnya, seperti moratorium kelapa sawit.

Instruksi Presiden Nomor 8 Tahun 2018 tentang Moratorium dan Evaluasi Perizinan Perkebunan Kelapa Sawit dan Peningkatan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit telah diterbitkan, tetapi Instruksi Presiden ini “hanya” mengamanatkan khususnya bagi Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk melakukan inventarisasi dan verifikasi tanaman kelapa sawit di kawasan hutan. Konsekuensi hukum ketika perusahaan menanam kelapa sawit di kawasan hutan tidak harus dikenai sanksi dalam bentuk penegakan hukum. Maka diperlukan lebih banyak upaya untuk memastikan adanya penegakan hukum yang lebih ketat yang menyebabkan efek jera

terhadap pelanggaran yang dilakukan.

- Kedua kebijakan di atas, mengenai kepemilikan penerima manfaat dan moratorium juga perlu menargetkan lembaga jasa keuangan, sehingga jika perusahaan melanggar hukum Indonesia atau melakukan praktik yang tidak berkelanjutan, maka Otoritas Jasa Keuangan dapat segera memutuskan kajian fasilitas keuangan (utang, jaminan, dan layanan perbankan lainnya) yang diberikan kepada perusahaan yang melakukan pelanggaran tersebut.

- Pihak perbankan masih membiayai sejumlah besar grup usaha yang dikendalikan oleh para taipan. OJK harus melihat apakah ini konsisten dengan rencana keuangan berkelanjutan dari perbankan yang diharuskan untuk menjalankan regulasi OJK. OJK juga perlu berhubungan dengan pihak berwenang luar negeri karena rencana keuangan berkelanjutan tidak akan “memiliki gigi” jika semua pembiayaan untuk ekspansi sektor kelapa sawit sebenarnya berasal dari perbankan asing.

- Keuangan harus mengarah pada pembangunan berkelanjutan untuk membiayai Pembangunan Berkelanjutan Sasaran (SDGs). Bagi pihak berwenang di Indonesia yang berwenang menangani Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs),

temuan penelitian ini harus menjadi alasan yang memadai agar lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk membiayai ekspansi kelapa sawit.

Catatan Akhir

1. TuK Indonesia (2015, October), 'Tycoons in the Indonesian Palm Oil Sector, Transformasi Untuk Keadilan Indonesia, Jakarta, Indonesia, online: <https://drive.google.com/open?id=0B5PonW- ijsO7ZkIyUEljYm- lMTU0>, viewed in September 2018
2. Bakrie Sumatera Plantations (2018), Annual Report 2017, p. A82.
3. World Bank (n.d.) "GDP; Indonesia", online: <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?locations=ID>, dilihat pada September 2018.
4. Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2017), Tree Crop Estate Statistics of Indonesia, Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta, Indonesia, p. 9-11.
5. Angka terakhir yang tersedia tentang areal petani kecil (smallholder) dalam sektor sawit adalah 3,3 juta hektar (Direktorat Jenderal Perkebunan, "Luas Areal Dan Produksi Perkebunan Seluruh Indonesia Menurut Pengusahaan"). Namun angka ini meliputi program plasma grup di bawah kendali para taipan sehingga areal yang dikuasai oleh petani kecil mandiri jauh lebih kecil namun angka persisnya tidak diketahui.
6. Kuepper, B. and T. Steinweg (2018, 21 Juni), "Shadow Companies Present Palm Oil Investor Risks and Undermine NDPE Efforts", Chain Reaction Research, tersedia di: <https://chain-reactionresearch.com/report/shadow-companies-present-palm-oil-investor-risks-and-undermine-ndpe-efforts/>
7. Daftar Perusahaan Perkebunan Penerima Izin Usaha Perkebunan (IUP-B, IUP-P, dan IUP)), di provinsi yang dilihat pada bulan Maret 2015 di: www.pertanian.go.id.
8. <http://documents.worldbank.org/curated/en/776101467990969768/The-cost-of-fire-an-economic-analysis-of-Indonesia-s-2015-fire-crisis>
9. Peraturan ini diklasifikasikan sebagai kemajuan karena penerapan prinsip pengakuan adanya penerima manfaat (beneficial owner) oleh

korporasi pertama dilakukan: pendaftaran untuk pendirian, registrasi, persetujuan, persetujuan atau pemberian izin usaha korporasi, kedua: korporasi menjalankan usaha atau kegiatan usahanya. Berkaitan dengan perusahaan menjalankan kegiatan usahanya, perusahaan juga diwajibkan untuk menerapkan peraturan beneficial ownership. Apabila kemudian korporasi menyertakan nama baru sebagai penerima manfaat korporasi harus mengubah akta pendirian perusahaan dan manajemennya. Sebagai konsekuensinya, korporasi juga diwajibkan untuk menyerahkan perubahan pada beneficial owner atau menyertakan beneficial owner yang sebelumnya tidak terdaftar pada akta perusahaan dan pengelolaan perusahaan kepada Lembaga Jasa Keuangan, salah satunya adalah Bank dimana perusahaan menerima kredit dan fasilitas perbankan lainnya. Salah satu syarat untuk pengajuan persetujuan kredit dari Bank adalah akta pendirian perusahaan.



Transformasi untuk Keadilan Indonesia

Jl. Tebet Utara II A No. 13
Jakarta Selatan, 12810 - Indonesia

Tlp. +62 21 835 2955

www.tuk.or.id